

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**TOKOH, TEMA, NILAI MORAL CERITA RAKYAT *SI PAHIT LIDAH*  
SERTA STRATEGI PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Oleh:**

**Angela Rahma Purwitasari**

**NIM: 981224009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2005**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**TOKOH, TEMA, NILAI MORAL CERITA RAKYAT *SI PAHIT LIDAH* SERTA STRATEGI PEMBELAJARANNYA  
DI SEKOLAH DASAR**

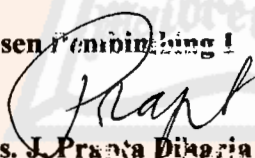
Oleh

**Angela Rahma Purwitasari**

**NIM : 981224009**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

  
**Drs. J. Prapta Dikaria S. J., M. Hum.**

**Tanggal, 7 Maret 2005**

Dosen Pembimbing II

  
**Drs. P. Hariyanto**

**Tanggal, 7 Maret 2005**

SKRIPSI

**TOKOH, TEMA, NILAI MORAL CERITA RAKYAT *SI PAHIT LIDAH*  
SERTA STRATEGI PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**Angela Rahma Purwitasari**


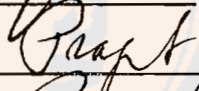
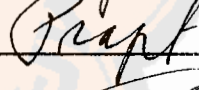
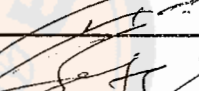

**981224009**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji

Pada tanggal, 23 Maret 2005

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

**Susunan Panitia Penguji**

<b>Nama lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.</b>	
<b>Sekretaris: Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.</b>	
<b>Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.</b>	
<b>Anggota : Dra. P. Hariyanto</b>	
<b>Anggota : Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.</b>	

Yogyakarta, 23 Maret 2005  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

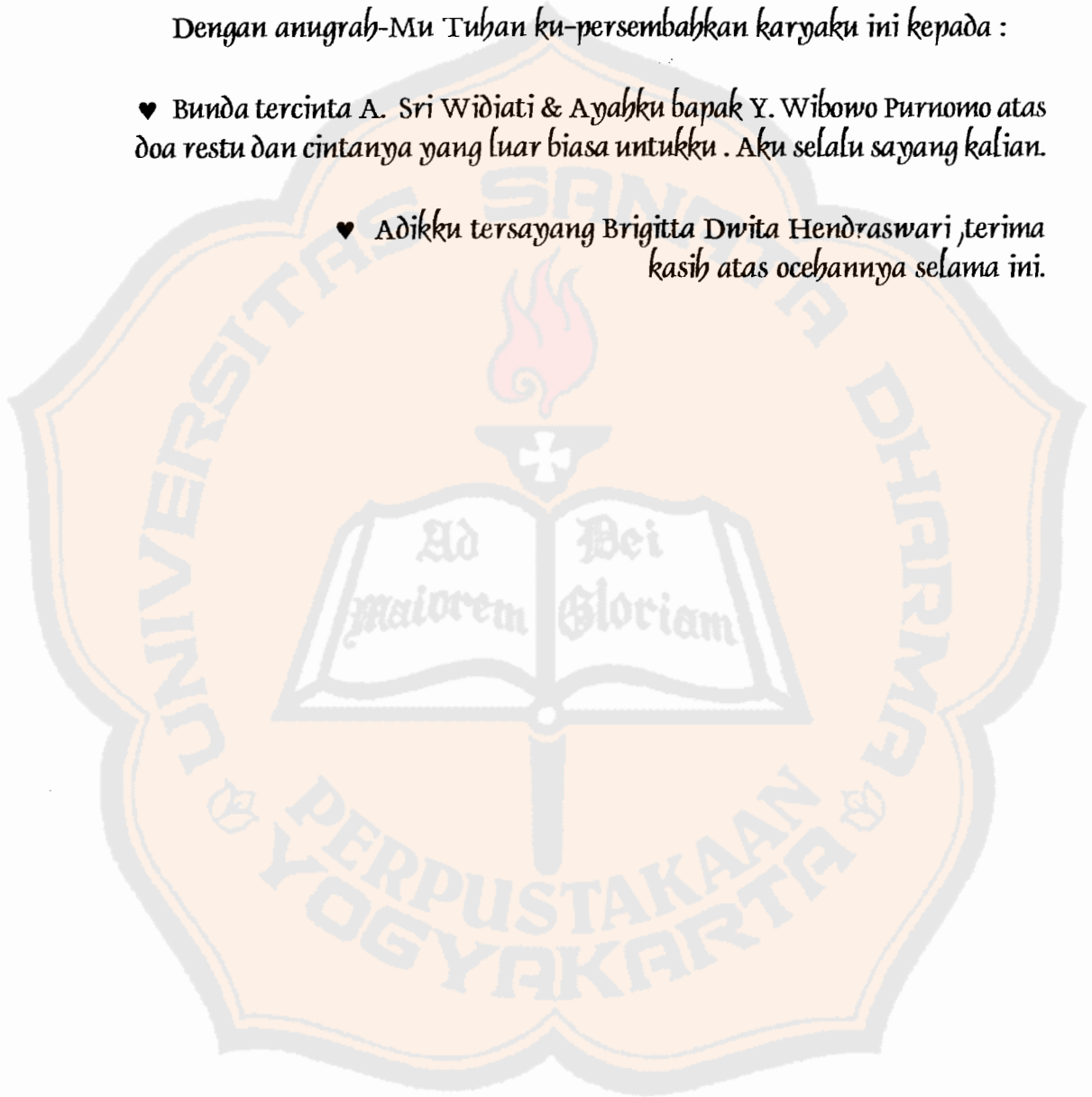


  
**Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.**  
Dekan

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan anugrah-Mu Tuhan ku-persembahkan karyaku ini kepada :

- ♥ Bunda tercinta A. Sri Widiati & Ayahku bapak Y. Wibowo Purnomo atas doa restu dan cintanya yang luar biasa untukku . Aku selalu sayang kalian.
- ♥ Adikku tersayang Brigitta Dwita Hendraswari ,terima kasih atas okehannya selama ini.



## MOTO

*Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu memperlakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu.*

*(Ibrani 10: 36)*

*Pikiran merupakan permulaan segala pekerjaan dan pertimbangan mesti mendahului setiap perbuatan.*

*(Sirakh 36, 37: 16)*

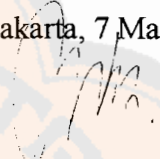
*Orang yang sabar bertahan sampai pada waktu tepat, kemudian akan terbit sukacita baginya.*

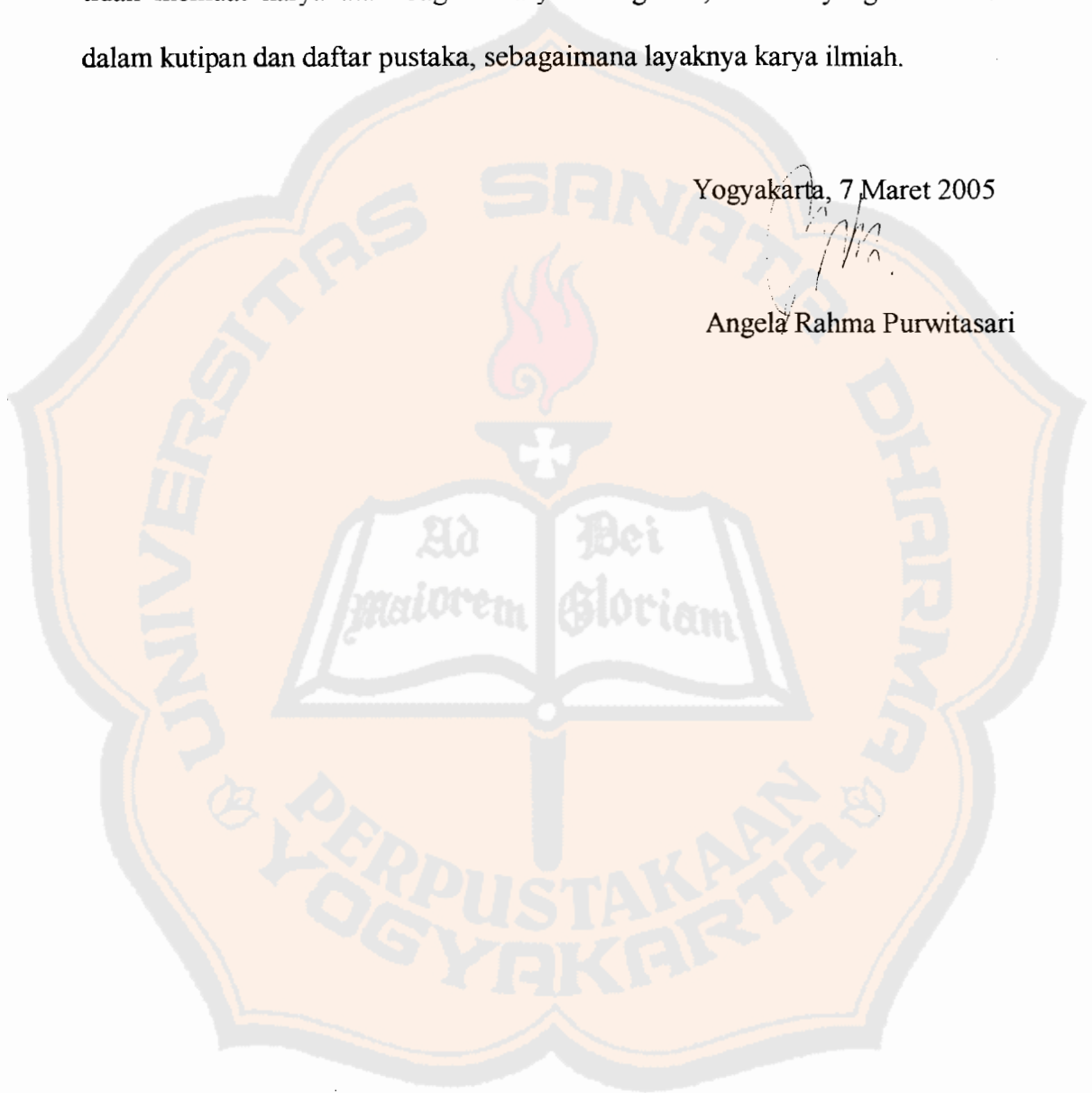
*(Sirakh 1, 2: 23)*

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 7 Maret 2005

  
Angela Rahma Purwitasari



## ABSTRAK

**Purwitasari, Angela Rahma. 2005. Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat *Si Pahit Lidah* Serta Strategi Pembelajarannya di Sekolah Dasar. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.**

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik tokoh, tema, dan nilai moral cerita rakyat *si Pahit Lidah*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik tokoh dan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Analisis tentang tokoh menunjukkan bahwa yang termasuk tokoh sentral/utama atau tokoh hitam/jahat adalah *Si Pahit Lidah* karena dari awal hingga akhir cerita terus menerus mencerminkan sifat yang buruk. Ia selalu terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh pendukung lainnya dengan petualangan-petualangannya yang dapat mencelakakan orang lain dengan sihirnya. Sedangkan yang termasuk ke dalam tokoh bawahan protagonis atau tokoh putih/baik adalah Nurullah (*si Empat Mata*) dan Dewi Santi. Dikatakan sebagai tokoh bawahan protagonis atau tokoh putih/baik karena dari awal hingga akhir cerita terus menerus mencerminkan sifat-sifat yang baik dan pemunculannya hampir berdampingan dengan tokoh sentral/utama. Sedangkan Ratu Wanita Sakti, Puyung Junjungan, dan Puyung Tuan sebagai tokoh bawahan karena pemunculannya dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* sedikit.

Tema yang terkandung dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah tentang seseorang yang memiliki kesaktian tinggi namun ia tidak menggunakan kesaktiannya itu semestinya, tidak untuk menolong orang lain, tetapi justru untuk mencelakakan orang lain. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan berkaitan dengan dosa. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama berkaitan dengan kasih sayang, tolong menolong dan tidak boleh mengejek. Sedangkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri kaitannya adalah dengan sifat tidak sombong dan bersikap bijaksana. Keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah keterkaitan antara tokoh dan tema yang menggambarkan tindakan-tindakan *si Pahit Lidah* dari awal hingga akhir cerita, keterkaitan antara tokoh dan nilai moral, keterkaitan antara tema dan nilai moral, dan juga keterkaitan antara tokoh, tema, dan nilai moral.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SD, skripsi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *si Pahit Lidah* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kelas VI semester I karena sesuai dengan siswa usia SD. Hal tersebut dibuktikan dengan kesesuaian struktur intrinsik cerita rakyat *si Pahit Lidah* dengan kurikulum 2004, Standar kompetensi untuk kelas VI semester I yaitu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Strategi pembelajaran sastra cerita rakyat *Si pahit lidah* terbagi menjadi 6 langkah yaitu : Langkah pertama yaitu persiapan; Langkah kedua yaitu mendongeng cerita rakyat *Si Pahit Lidah*; Langkah ketiga yaitu pemberian tugas kepada siswa; Langkah keempat yaitu umpan balik dari siswa; Langkah kelima yaitu evaluasi akhir berupa tes, ulangan harian atau ulangan semester; dan yang terakhir langkah keenam yaitu portofolio.





*ABSTRACT*

**Purwitasari, Angela Rahma. 2005. The Characters, Theme, and Moral Value of Folklore *si Pahit Lidah* and The Teaching-Learning Strategies in The Elementary School. S-I Thesis. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University. Yogyakarta.**

This study is to analyse the intrinsic character, theme and moral value of the folklore *si Pahit Lidah* (The Bitter Tongue). The approach used was structural approach which focus on the intrinsic character and theme. The method used in the study was descriptive method.

Analysing character shows that the main character or the evil character is *si Pahit Lidah* since from beginning until the end of the story he reflects bad personalities. He always involves with other supporting characters in various adventures which put other people in danger by his magic. While characters which categorize as good characters or the main supporting protagonist characters are Nurullah (The Four Eyes/*si Empat Mata*), and Dewi Santi. Good character is the character which reflects good personalities from the beginning of the story until the end of the story and the existence of good character is always side by side with the bad one. And Ratu Wanita Sakti, Puyung Junjungan, and Puyung Tuan are the supporting characters since the existence of them in the story is very limited.

Theme in this folklore is about a person who has magnificent power but he doesn't use the power properly, he doesn't help others, but he put others in danger by his power. Moral values in the folklore are: (1) moral value in relationship of human being and God; (2) moral value in relationship of among human being, and (3) moral value in relationship of human being and himself.

Moral value in relationship of human being and God is related to sin. Moral value in relationship among human being is about affection, helping each other, and we may not make fun of each other. Moral value in relationship of human being with himself is about human personalities: humble, and wise. The relationship of elements in the folklore *si Pahit Lidah* is the characters and the theme's relationship which describes *si Pahit Lidah* actions from the beginning until the end of the story, the relationship of characters and theme, the relationship of theme and moral value, and also the relationship of characters, theme, and the moral value.

Related to the literacy teaching-learning in the Elementary school, the thesis shows that the folklore *si Pahit Lidah* can be used as teaching-learning material in semester I of VI grade. It can be proved in the appropriateness of intrinsic structure of *si Pahit Lidah* and 2004 curriculum. The competence base of trimester I of VI grade is enjoying and using literacy to develop personalities, enlarge life perception, and improve knowledge and language ability.

The strategy of teaching-learning literacy of *si Pahit Lidah* is divided in six steps: the first is preparation; the second is telling story about the folklore *si Pahit Lidah*; the third is student assessments; the fourth is student feedback; the fifth is final evaluation in the form of tests, daily test or trimester test; and the last is portofolio

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan YME, yang telah melimpahkan segala rahmat dan kurnia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat *Si Pahit Lidah* Serta Strategi Pembelajarannya Di Sekolah Dasar diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan, dukungan dari semua pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Dr. B. Widharyanto, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, serta selaku Dosen Wali yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Romo Drs. J. Prapta Diharja S. J, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan dalam skripsi ini.
4. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen yang mengampu mata kuliah di PBSID.
6. Bapak dan ibu Dosen MKDU dan MKDK.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Bapak dan ibuku, beserta keluarga besarku yang selalu mendukungku dan mensupport aku dalam mengerjakan skripsi. Makasih, aku selamanya tidak akan melupakan kalian.
8. Teman-teman PBSID'98 yang selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman kost cendana 06 semuanya, makasih atas dukungannya selama ini.
10. Teman-teman kost cendana 04, Markus, Jeffry, dan mas Aldy, thanks, kalian sudah banyak membantuku dan mensupport aku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Karyawan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pelayanan administrasi dalam penyelesaian skripsi.
12. Mas Dadik yang selalu memberikan pelayanan dalam memperlancar skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Sistematika Penyajian.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>5</b>
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Landasan Teori.....	6
1. Cerita Rakyat.....	6



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	7
3. Fungsi Cerita Rakyat.....	8
4. Tokoh.....	10
5. Tema.....	12
6. Nilai-nilai Moral.....	14
7. Strategi Pembelajaran.....	15
a. Strategi.....	15
b. Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	17
c. Silabus Pembelajaran Sastra.....	20
d. Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan.....	26
B. Metode Analisis.....	26
C. Teknik Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
A. Tokoh.....	28
1. Pagar Bumi (si Pahit Lidah).....	28
2. Nurullah (si Empat Mata).....	42
3. Ratu Wanita Sakti.....	44
4. Dewi Santi.....	45
5. Puyung Junjungan.....	48

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Puyung Tuan.....	48
B. Tokoh Sentral.....	50
1. Tokoh Putih/Baik.....	49
2. Tokoh Hitam/Jahat.....	50
C. Tema.....	50
D. Kandungan Nilai-nilai Moral Cerita Rakyat <i>si Pahit Lidah</i> .....	52
1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	53
2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama:.....	56
a. Kasih Sayang Kakak Terhadap Adik.....	56
b. Tolong Menolong.....	58
c. Tidak Boleh Mengejek.....	61
3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri:.....	61
a. Tidak Sombong.....	61
b. Bersikap Bijaksana.....	62
E. Keterkaitan Antarunsur dalam Cerita Rakyat <i>si Pahit Lidah</i> .....	63
1. Tokoh dan Tema.....	63
2. Tokoh dan Nilai-nilai Moral.....	64
3. Tema dan Nilai-nilai Moral.....	65
4. Tokoh, Tema, dan Nilai-nilai Moral.....	67
<b>BAB V STRATEGI PEMBELAJARANNYA.....</b>	<b>68</b>
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>89</b>
<b>B. Implikasi.....</b>	<b>91</b>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
BIOGRAFI PENULIS.....	95
LAMPIRAN.....	96



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau dan aneka suku bangsa memiliki aneka ragam cerita rakyat yang sangat menarik. Salah satu budaya yang mengandung pesona dari dahulu hingga sekarang adalah sastra daerah khususnya cerita rakyat yang ada di seluruh Nusantara. Cerita rakyat tersebut biasanya diceritakan dalam bentuk dongeng, legenda dan etos kepahlawanan. Pada umumnya cerita rakyat ini disampaikan dalam bentuk cerita tutur atau dari mulut ke mulut.

Mengenal cerita rakyat berarti mencintai seni budaya bangsa sendiri. Mencintai seni budaya bangsa dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antara suku bangsa di seluruh wilayah Indonesia. Rasa saling menghargai nilai-nilai luhur inilah yang akan mempererat tali persatuan di antara suku bangsa di Indonesia.

Maksud penulis mengambil cerita rakyat adalah agar guru, khususnya guru SD mampu memberikan nuansa lain dalam pengajaran sastra. Memperkenalkan cerita rakyat dari suku bangsa lain adalah suatu nilai tambah yang cukup berarti dalam meningkatkan daya tangkap dari para siswa. Para siswa diharapkan mampu memahami keanekaragaman cerita rakyat yang terdapat di nusantara. Secara psikologis kebiasaan mendongeng dapat menumbuhkan rasa saling percaya, nilai-nilai moral, dan saling menyanyangi antara si pendongeng dan pendengarnya



(Yudhistira, hal.3). Terlebih pendengar dongeng itu adalah buah hati atau siswa-siswi kita yang duduk di bangku TK atau SD.

Cerita rakyat digunakan sebagai bahan atau objek dalam pembelajaran di sekolah dasar karena teks dalam cerita rakyat tersebut mudah dipahami dan ditangkap maksudnya oleh siswa sekolah dasar. Tokoh-tokoh cerita rakyat dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), penipuan suatu tokoh (raksasa atau dewa), dan tipe orang tertentu (si Pandir, si Kabayan) (Danandjaya, 2002: 53-54).

Cerita rakyat disajikan dalam bentuk cerita bergambar agar dapat menarik perhatian siswa seusia SD untuk gemar membaca, meningkatkan gairah belajar, dan banyak hikmah yang dapat diambil dari kisah cerita tersebut. Pada kesempatan ini, penulis mengambil sebuah cerita rakyat dari Lampung *si Pahit Lidah* sebagai salah satu cerita rakyat yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah dasar.

Alasan penulis memilih cerita *si Pahit Lidah* adalah agar siswa dapat memahami cerita rakyat dari daerah lain. Dapat menentukan tokoh, tema, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut (Depdiknas, 2004). Siswa dapat mengenal cerita rakyat dari daerah lain sehingga membuat wawasannya menjadi lebih luas. Persoalan di suatu daerah berbeda dengan persoalan di daerah lain. Cerita rakyat ini juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran pada para siswa mengenai sifat manusia yang dapat membawa manusia tersebut pada kehancuran, walaupun ia mempunyai kehebatan yang luar biasa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh, tema, dan nilai-nilai moral cerita rakyat *si Pahit Lidah*?
2. Bagaimana strategi pembelajaran tokoh, tema, dan nilai-nilai moral cerita rakyat *si Pahit Lidah* di sekolah dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan tokoh, tema, dan nilai-nilai moral cerita rakyat *si Pahit Lidah* ?
2. Mendeskripsikan strategi pembelajaran tokoh, tema, dan nilai-nilai moral cerita rakyat *si Pahit Lidah* di sekolah dasar?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian tentang cerita rakyat dengan judul *si Pahit Lidah* akan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi siswa, diharapkan dengan penelitian ini dapat semakin meningkatkan kecintaannya terhadap cerita-cerita rakyat karena cerita-cerita rakyat tersebut mengandung unsur budaya dan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi praktisi pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang pengajaran sastra di SD.

3. Bagi lembaga pendidikan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lembaga pendidikan sekolah untuk melengkapi perpustakaan sekolah dengan berbagai cerita rakyat.
4. Bagi penerbit, penelitian ini diharapkan mendorong untuk menerbitkan atau mempublikasikan berbagai cerita rakyat yang mungkin masih bersifat lisan di dalam masyarakat.
5. Bagi para penulis cerita rakyat, diharapkan mereka semakin terdorong dan semakin kreatif dalam menghasilkan karya sastra yang bercorak lokal sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap unsur-unsur positif dalam setiap budaya.

#### **E. SISTEMATIKA PENYAJIAN**

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Berisi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penyajian.

Bab II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab III. Metodologi Penelitian

Berisi: Pendekatan, Metode Analisis, Teknik Penelitian, dan Sumber Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V. Strategi Pembelajaran Cerita Rakyat *si Pahit Lidah* Karya M. Yudhistira di Sekolah Dasar.

Bab VI. Penutup. Berisi Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

Daftar Pustaka

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Ada dua penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan cerita rakyat yaitu A. Sri Puji Rahayu (2002), dalam skripsinya yang berjudul "*Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar (SD)*", tokoh yang ditemukan berwatak positif dan negatif. Penokohan dalam cerita tersebut lebih dominan menggunakan metode analitik serta dramatik dan sedikit sekali menggunakan metode kontekstual dan campuran.

Bertolak dari watak tokoh yang positif dapat dikaji nilai budi pekerti yang terkandung secara tersurat atau tersirat dalam karya sastra tersebut. Kemudian berdasarkan analisis nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Sedangkan Nur Asiyah (1996), dalam skripsinya yang berjudul "*Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat*", bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai pendidikan ketuhanan; (2) nilai-nilai pendidikan moral, dan (3) nilai-nilai pendidikan budaya yang terdapat di dalam kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat mengandung: (1) nilai pendidikan ketuhanan; (2) nilai pendidikan moral, yang meliputi (a) hubungan antara manusia dan Tuhannya, (b) hubungan manusia dengan diri

sendiri, (c) hubungan manusia dengan sesamanya, (d) hubungan manusia dengan makhluk lainnya; (3) nilai pendidikan budaya, yang meliputi (a) nilai yang berkaitan dengan adat-istiadat, (b) nilai yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Sementara itu untuk penelitian Cerita Rakyat *si Pahit Lidah* belum ada yang meneliti dan baru penulis yang mencoba untuk mengkajinya.

## B. Landasan Teori

### 1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Cerita rakyat, yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Folktale*, adalah sangat inklusif. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa setiap jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut, adalah cerita rakyat (Soewondo, 1980/1981: 1).

Cerita rakyat meliputi mite, legenda dan dongeng. Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa. Tempat terjadinya di dunia lain, dan masa terjadinya sudah jauh di jaman purba.

Legenda ialah cerita yang mengandung ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral. Tokah legenda adalah manusia biasa yang memiliki sifat luar biasa, sering dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya di dunia kita ini. Waktu terjadinya tidak setua mite.

Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan tentang pelaku, waktu dan tempat, artinya: tokohnya boleh siapa saja, dewa, hantu, manusia, binatang dan sebagainya, waktu terjadinya dapat kapan saja, dan tempat terjadinya dapat di mana saja (Soewondo, 1980/1981: 1). Cerita rakyat *si Pahit Lidah* termasuk dongeng.

## 2. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat dituturkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar oral, artinya disebar-luaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain mengulang menuturkannya kepada orang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya, dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru itu.

Cerita rakyat tersimpan di dalam memori tradisional, yaitu dalam ingatan manusia, atau dalam tradisi lisan, cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk tetap, melainkan hanya mengarah ke pola yang bersifat rata-rata. Cerita rakyat mengalami perubahan dari masa ke masa, dari individu satu ke individu yang lain.

Ada kemungkinan perubahan-perubahan yang dialami oleh cerita rakyat terjadi di dalam proses penyebarannya. Hal itu disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita itu secara urut dan lengkap, atau tidak mampu menuturkannya secara tepat seperti yang didengarnya dari penutur yang memberi cerita kepadanya. Ada juga disebabkan karena tuntutan untuk

menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya. Mungkin pula, dipengaruhi oleh cetusan dari si penutur, yang tidak mustahil dibumbui dengan daya khayal dan daya kreasinya (Soewondo, 1980/1981:2).

Ciri-ciri cerita rakyat menurut Danandjaya (1979/1980: 1-2) via Soewondo (1980/1981: 2-3) adalah:

1. Cerita rakyat penyebarannya dilakukan secara lisan, atau diwariskan melalui kata-kata.
2. Cerita rakyat disebarkan dalam bentuk relatif tetap, atau standard.
3. Cerita rakyat ada dalam versi-versi yang berbeda.
4. Cerita rakyat bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
5. Cerita rakyat mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Cerita rakyat mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan kolektifnya.
7. Cerita rakyat bersifat pra-logis, yaitu mempunyai logika tersendiri.
8. Cerita rakyat menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
9. Cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu.

### **3. Fungsi Cerita Rakyat**

Sebagai folklore lisan, cerita rakyat mempunyai empat fungsi, yang menurut William R. Bascom via Soewondo (1980/1981: 4) dirumuskan sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni mencerminkan angan-angan kelompok;
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*validating culture*);
3. Sebagai alat pendidikan anak (*paedagogical device*);
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipenuhi.

Berbicara soal pendidikan dan pengendalian ketegangan sosial, Koentjaraningrat (1967: 197) via Soewondo (1980/1981: 4) mengemukakan pendapatnya, bahwa pendidikan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mempertebal keyakinan kepada warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat kelompoknya. Selanjutnya, cara yang lain untuk mempertebal keyakinan anggota masyarakat akan kebaikan adat istiadat kelompoknya itu, ialah dengan apa yang disebut sugesti sosial atau "*Social suggestion*". Dalam hal ini kebaikan adat istiadat ditunjukkan kepada warga masyarakatnya melalui cerita-cerita rakyat, dongeng-dongeng, cerita tentang karya orang-orang besar, cerita tentang pahlawan-pahlawan yang dikisahkan dapat berhasil meraih kebesaran dan keberhasilan, berkat kepatuhannya terhadap adat istiadat.

Dikatakan oleh Koentjaraningrat (1967: 197) via Soewondo (1980/1981: 4) bahwa cara semacam ini memang lazim dalam hampir semua masyarakat di dunia, dan menyebabkan bahwa suatu kompleks dongeng tentang tokoh-tokoh besar dan pahlawan-pahlawan terkenal merupakan satu kebutuhan universal di dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia.



#### 4. Tokoh

Tokoh (character), menurut Abrams (1981: 20), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Jika terjadi seorang tokoh bersikap dan bertindak secara lain dari ceritanya yang telah digambarkan sebelumnya, dan karenanya merupakan suatu kejutan, hal itu haruslah tak terjadi begitu saja, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi plot sehingga cerita tetap memiliki kadar plausibilitas. Atau, kalaupun tokoh itu bertindak secara “aneh” untuk ukuran kehidupan yang wajar, maka sikap dan tindakannya itu haruslah tetap konsisten.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering (dapat) berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Secara ekstrem boleh dikatakan, mereka hanya sebagai robot yang selalu tunduk kepada kemauan pengarang dan tak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama bisa berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat baik. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu sama lain (Sudjiman, 1988: 18).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang negatif atau penentang tokoh protagonis. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988: 18). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19).

Tokoh statis (*static character*) adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang (*developing character*) merupakan tokoh yang berkebalikan dengan tokoh statis. Tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sesuai dengan peristiwa yang diceritakan.

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam atau tokoh jahat dan tokoh putih atau tokoh baik. Maksudnya, tokoh yang muncul dari awal sampai dengan akhir cerita terus menerus bersifat baik atau terus menerus bersifat buruk. Tokoh hitam dan putih biasanya akan dapat dikenal dengan mudah sebagai simbol tertentu. Hal itu dikarenakan pengejawantahan ajaran moral yang bersifat baik dan buruk.

#### 5. Tema

Tema, menurut Sudjiman (1983: 5), adalah sesuatu yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra, yang dibungkus sedemikian rupa oleh pengarangnya. Secara lebih rinci, Hudson (1965: 14) menyebutkan lima persoalan pokok yang menjadi tema karya sastra, yaitu (1) pengalaman perseorangan sebagai individu; (2) pengalaman manusia sebagai manusia, pengalamannya dengan dosa, dengan nasib, dengan Tuhan, dan dengan harapan bangsa; (3) perhubungan manusia dengan manusia lain, dalam masyarakat dengan segala aktivitas dan persoalannya; (4) perhubungan manusia dengan ilmu gaib di luar

dunia alam nyata; dan (5) manusia sendiri yang berusaha mencipta dan melahirkan kesusastraan dan seni.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142).

Tema tradisional adalah pikiran utama yang itu-itu juga yang telah lama digunakan dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema non tradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan bersifat melawan arus, mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton (Hariyanto, 2000: 43).

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya, (bahkan mungkin) termasuk orang yang sebenarnya tak tergolong baik sekalipun. Cerita-cerita yang lain seperti cerita Melayu lama, misalnya berbagai hikayat, berbagai cerita detektif populer, cerita silat (termasuk yang dewasa ini amat populer lewat sandiwara radio), dan sebagainya. Berbagai cerita tersebut pada umumnya mempertentangkan golongan putih dan hitam, kebaikan dan kejahatan. Novel-novel yang digolongkan kesastraan pun banyak mengangkat tema tradisional itu, terlebih pada novel awal kebangkitan sastra Indonesia modern yang tentunya disebabkan oleh adanya pengaruh langsung dari tema-tema cerita lama yang telah memasyarakat.

## 6. Nilai-nilai Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos, moris*, yaitu ‘kesusilaan atau kebiasaan’ yang diterima dan disepakati secara umum (Ensiklopedi Nasional, 1992: 2288). Pengertian tersebut mengisyaratkan adanya perilaku, baik secara individu maupun kolektif yang diukur berdasarkan nilai-nilai kesusilaan secara umum.

Moral, pada dasarnya juga merupakan nilai. Jadi melaksanakan moral pada hakikatnya juga menjalankan nilai. Menurut Kattsoff (1996: 327), kata “nilai” itu sendiri merupakan kata untuk menggambarkan sifat-sifat umum manusia (misalnya, baik buruk, tinggi rendah, dan seterusnya). Orang juga sering mengatakan “adil, tidak adil, jujur, curang, cabul, bersih”, terhadap suatu perbuatan; apa yang dikatakan adalah ‘penilaian’. Jadi nilai-nilai moral adalah muatan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku. Manusia dikatakan mempunyai moral, apabila telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk (Drijarkara, 1964: 13).

Ajaran dan nilai-nilai moral tidak begitu saja dimengerti oleh setiap manusia. Moral harus diajarkan secara teoretis dan praktis. Penekanan secara praktis dan operasional itu jauh lebih penting. Apalagi terhadap anak-anak yang masih memerlukan bimbingan dan contoh hidup dari orang-orang yang lebih tua dan berpengalaman. Mereka harus dituntun agar dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Sehingga pada saatnya nanti, anak-anak akan memiliki kesadaran moralitas yang tinggi untuk menjalani kehidupannya sendiri.

## 7. Strategi Pembelajaran Cerita Rakyat di Sekolah Dasar

### a. Strategi

Strategi adalah prosedur yang digunakan untuk belajar dalam mencapai suatu tujuan (Jack, and Richard 1992: 355). Strategi adalah pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar (Joni, 1980: 2). Istilah lain strategi pembelajaran adalah model-model mengajar (Joni, 1980: 3). Strategi adalah salah satu cara untuk menyajikan materi pelajaran dengan sistem langkah demi langkah dan cenderung menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan proses informasi dari guru kepada pembelajar (Sri Hastuti, 1996: 2).

Pembelajaran adalah suatu konsep untuk mencapai tujuan belajar yang diatur dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Butir pembelajaran dibagi menjadi tiga catur wulan, yaitu catur wulan 1, 2, dan 3. Butir pembelajaran tersebut mengacu pada tujuan untuk setiap jenjang pendidikan dan secara tidak langsung butir pembelajaran itu menunjuk pada bahan pengajaran yang disarankan untuk diajarkan pada catur wulan yang bersangkutan.

Dengan memperhatikan ciri-ciri cerita rakyat yang terurai di atas, sistem pengajaran sastra yang digunakan adalah mengajak para siswa untuk membaca atau menyimak bahan-bahan cerita rakyat yang tertuang secara tertulis maupun terekam dalam media elektronis. Budaya tutur dapat juga dilestarikan melalui pengajaran sastra cerita rakyat ini. Guru diwajibkan menyediakan bahan-bahan tersebut dan diperbolehkan memberikan beberapa versi dari suatu cerita rakyat.

Para siswa dituntut mampu menceritakan kembali alur cerita rakyat yang telah dipelajarinya, baik melalui penuturan, tulisan maupun dalam bentuk drama.

Sebagai bahan evaluasi, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku dari tokoh-tokoh cerita rakyat, baik yang buruk maupun yang baik beserta alasan mengapa suatu perilaku dikatakan baik atau buruk. Siswa diwajibkan mengambil manfaat positif dari seluruh cerita dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepada siswa SD, penyampaian dapat dilakukan dengan mendongengkan kisah (misalnya, sang kancil), lalu meminta siswa menceritakan kembali kisah itu, berdasarkan versi lain yang barangkali pernah mereka dengar. Jika guru pandai mengajak siswanya untuk menyumbangkan versi-versi lain, maka sangat mungkin bahwa kelas akan menjadi ramai dengan acungan jari para siswa yang berebut menyampaikan versi yang mereka kenal. Di dalam situasi yang seperti itu, sebaiknya diusahakan agar tiap anak memperoleh kesempatan mendongeng. Sementara itu, guru membuat catatan tentang pokok-pokok yang mungkin membedakan versi yang satu dari versi yang lain. Jika jam pelajaran sudah usai sebelum semua memperoleh giliran, maka guru dapat memusyawarahkan kegiatan luar kelas untuk kesempatan mendongeng (dan dengan demikian membina komunikasi akrab dengan siswa).

Di dalam kegiatan mendongeng, guru tidak sekedar mencermati ceritanya, melainkan juga cara berbicara anak-anak. Perlu diperiksa pula apakah anak-anak yang lain memusatkan perhatian mendengarkan teman yang sedang mendapat giliran mendongeng. Latihan menuliskan kembali salah satu versi dongeng yang dibicarakan di kelas merupakan kegiatan yang dapat membekali siswa dengan keterampilan mengalihkan informasi lisan ke bentuk tulisan.

Kegiatan lain yang mirip dengan kegiatan mendongeng adalah kegiatan menyajikan serangkaian gambar atau foto yang membentuk suatu cerita. Siswa diberi peluang untuk secara bergilir merangkai gambar-gambar itu dan mengemukakan apa yang dapat diceritakan berdasarkan rentetan gambar atau foto itu. Gambar atau foto itu perlu dipilih yang sesuai dengan lingkungan budaya siswa. Sangatlah disayangkan bahwa cerita bergambar (cergam) yang tersedia di pasaran menampilkan tokoh dan latar belakang budaya asing. Jenis-jenis hewan yang terdapat pada cergam tersebut, misalnya, bukanlah hewan-hewan yang dapat ditemui di alam Indonesia.

Seiring dengan taraf perkembangan siswa SD, yang masih banyak berpijak pada dunia fantasi, dapat dipilih kisah kepahlawanan dan kebajikan yang disarikan secara bebas dari novel-novel klasik, bahkan dari novel “dewasa” sekalipun. Yang penting ialah bagaimana cara guru menyampaikan bahan itu dengan mempertimbangkan usia anak (Purwo, 1991: 61 – 62 ).

#### **b. Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Setiap kegiatan belajar mengajar formal maupun informal selalu mengacu pada materi yang tertera pada kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan/kerangka untuk mengarahkan pada proses belajar mengajar. Semua materi tertuang pada kurikulum.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan penyempurnaan kurikulum 1994 dengan pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum ini berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu meningkatkan



kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia Indonesia.

KBK sebagai kurikulum yang telah disempurnakan, disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusasteraan Indonesia.

Berdasarkan KBK 2004, tujuan diberlakukannya KBK adalah:

1. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan beragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya;

4. Orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program di sekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; dan
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

Secara umum tujuan pengajaran Bahasa Indonesia berdasarkan KBK adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- (2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- (5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan
- (6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2004: 2-3).

Untuk mencapai tujuan tersebut, KBK disusun dengan menggunakan pendekatan kompetensi. Berdasarkan KBK (Depdiknas, 2004), pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi: (a) kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis); (b) kemampuan bersastra (mendengarkan sastra, berbicara sastra, membaca sastra, dan atau menulis sastra).

### **c. Silabus Pembelajaran Bahasa**

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur, 2002). Rumusan silabus seperti itu mencakup pengertian yang luas. Dengan kata lain, silabus merupakan seperangkat rencana untuk mencapai keseluruhan kompetensi dasar dalam satuan waktu tertentu. Seperangkat rencana pembelajaran yang dimaksud dapat disusun untuk jangka waktu satu semester, yang disebut juga dengan program semester, dan rencana pembelajaran yang disusun untuk jangka waktu satu tahun disebut juga dengan program tahunan.

Mencermati konsep silabus di atas, dapat dikemukakan bahwa ada tiga unsur penting dalam perencanaan pembelajaran. Ketiga unsur yang dimaksud adalah (1) tujuan yang berupa kompetensi-kompetensi yang akan dikembangkan, (2) cara mengembangkan kompetensi tersebut, dan (3) cara untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dicapai.

Bertolak dari konteks KBK, secara spesifik silabus dapat berupa pengembangan kegiatan dan bahan untuk mencapai satu kompetensi dasar. Aneka alternatif kegiatan pembelajaran, bahan-bahan, dan penilaiannya dikembangkan untuk mencapai kompetensi dasar. Untuk itu, alokasi waktu yang diperlukan

untuk mencapai satu kompetensi dasar tergantung pada keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Jika kompetensi dasar yang dicapai sempit, waktu yang diperlukan kemungkinan 2 jam pertemuan. Jika agak luas kemungkinan membutuhkan waktu 4 jam pertemuan, atau kalau kompetensi dasar cukup luas kemungkinan membutuhkan waktu 6 jam pertemuan atau lebih. Dalam hal ini perlu dicermati pembagian waktu secara proporsional untuk setiap paduan indikator-indikator hasil belajar yang akan dicapai.

Rencana pembelajaran merupakan bentuk pengembangan bahan yang operasional, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah Lembar Kerja Siswa (LKS) (Soewandi, 2002: 7). Dengan demikian, rencana pembelajaran merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran, bahan, dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus. Ada 4 tahap yang harus dilalui untuk menyusun suatu silabus. Keempat tahap tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, dan (4) pementapan (Puskur, 2002).

Pada tahap perencanaan, penyusun silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya perpustakaan, multimedia, dan lingkungan. Aneka informasi tersebut dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

Pada tahap pelaksanaan, penyusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat KBK sebagai kegiatan pertama. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman

yang utuh tentang hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi, Struktur Kurikulum, dan Pelaksanaan Kurikulum (Puskur, 2002: 12). Berdasarkan pemahaman terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut.

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen Kurikulum Hasil Belajar yang terdiri dari komponen kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar. Hasil kegiatan ini dapat berupa pemetaan kompetensi dasar untuk program satu semester atau satu tahun.
- 2) Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Pengembangan kegiatan pembelajaran harus mengandung kegiatan siswa dan materi. Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan pemilihan metode dan teknik-teknik yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran aktif sebagaimana tuntutan konsep KBK. Pengembangan materi juga harus mempertimbangkan beberapa karakteristik berikut (Puskur, Juni 2002):
  - (a) valid,
  - (b) tingkat kepentingan,
  - (c) kebermanfaatan,
  - (d) layak dipelajari,
  - (e) menarik minat.
- 3) Menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

- 4) Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.

Tahap perbaikan merupakan tahap untuk mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Sebelum digunakan draf silabus dapat dimintakan masukan kepada guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, ahli penilaian yang mempunyai kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus sehingga diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan. Silabus yang telah direvisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

Tahap terakhir adalah pemantapan silabus. Sebagai suatu rangkaian yang utuh, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan perlu direnungkan dan direfleksikan kembali. Komponen-komponen mana yang masih harus dikembangkan, diganti, atau dihilangkan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

Menurut Widharyanto (2003: 45), terdapat 7 komponen dalam penyusunan suatu silabus. Ketujuh komponen silabus yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Kompetensi dasar: memberikan gambaran tentang sejauh mana target kompetensi harus dicapai.
- 2) Hasil belajar: memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.
- 3) Indikator pencapaian hasil belajar: memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional.

- 4) Langkah pembelajaran: memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.
- 5) Alokasi waktu: besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan.
- 6) Sarana dan sumber belajar: memberikan gambaran tentang media (alat peraga) yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru, dan
- 7) Penilaian: memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.

#### **d. Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar**

Keaktifan yang ditekankan dalam KBK adalah siswa, bukan keaktifan guru. Sedangkan guru memegang peranan penting dalam perancangan pembelajaran dan memberikan fasilitas demi tercapainya pembelajaran aktif siswa di kelas.

*Student Active Learning (SAL)* merupakan salah satu pendekatan dalam KBK mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam SAL aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar yang diperoleh melalui berbagai bentuk keterlibatan siswa dalam kerja kelompok besar, kerja kelompok kecil, kerja pasangan, maupun kerja individual. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, keterlibatan tersebut dapat berupa aktivitas siswa

dalam mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, debat, *role playing*, *acting*, wawancara, percobaan, penelusuran, dan lain sebagainya (Widharyanto, 2003: 8).

Menurut Widharyanto, 2003: 20 pendekatan merupakan seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa. Dengan demikian, guru akan semakin jelas dalam merencanakan berbagai aktivitas berbahasa yang ditujukan pada pembelajar.

Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Metode ini bersifat prosedural (Anthony dalam Richard, 1986: 15). Sedangkan teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode.





### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh dan tema yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*. Dalam analisis itu diuraikan siapa tokoh sentral/utama atau tokoh hitam/jahat alasan ia disebut tokoh sentral/utama atau tokoh hitam/jahat. Selain itu dianalisis juga mengenai tema, serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*.

##### B. Metode Analisis

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudhiono, 1986: 14). Metode merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu (Subagyo, 1991: 109). Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode ini tidak terbatas sampai pada penyampaian data dan menyusun data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu

(Nawawi, 1985: 63). Berdasarkan metode ini peneliti akan menggali tokoh, tema, dan nilai-nilai moral cerita rakyat *si Pahit Lidah*.

### **C. Teknik Penelitian**

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993: 9). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 113-135).

### **D. Sumber Data**

Data utama yang menjadi dasar penulisan ini adalah sebuah buku yang berjudul cerita rakyat Lampung *si Pahit Lidah*. Diterbitkan oleh Mitra Cendekia Surabaya setebal 64 halaman. Buku ini disusun oleh M. Yudhistira. Tahun penerbitan tidak tercantum dalam buku tersebut.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Tokoh

Di bawah ini dibahas tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat dari Lampung *si Pahit Lidah*. Adapun tokoh-tokoh itu adalah sebagai berikut: Pagar Bumi (si Pahit Lidah), Nurullah (si Empat Mata), Ratu Wanita Sakti, Dewi Santi, Puyung Junjungan, Puyung Tuan.

##### 1. Pagar Bumi (si Pahit Lidah)

Tokoh Pagar Bumi adalah tokoh sentral/utama dalam cerita rakyat Lampung *si Pahit Lidah* karena ia menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Tokoh Pagar Bumi (si Pahit Lidah) merupakan tokoh antagonis (tokoh hitam/jahat). Tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai kesaktian tinggi namun tidak digunakan secara semestinya tetapi malahan untuk mencelakakan orang lain. Tokoh ini juga paling banyak terlibat dengan tokoh-tokoh yang lain sejak dari awal sampai dengan akhir cerita. Untuk melihat keterlibatan tokoh Pagar Bumi dengan tokoh-tokoh lain dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

- (1) Pada suatu hari ahli ramal kerajaan bertemu dengan Pagar Bumi. Selintas pandang ia sudah dapat menerka bahwa kelak Pagar Bumi akan menjadi seorang tokoh sakti, namun kesaktiannya itu akan membahayakan kerajaan (hal. 4).
- (2) Di sana Pagar Bumi mendapat titah raja bahwa dia harus segera meninggalkan wilayah kerajaan Jawa, dia harus diasingkan ke Pulau Sumatra. Ibunya menangis tersedu-sedu (hal. 4).
- (3) Maka hari itu juga diiringi derai air mata kedua orang tuanya, Pagar Bumi meninggalkan kampung halaman. Ia berjalan ke arah barat selama beberapa hari (hal. 6).

- (4) Di desa itu ia berkenalan dengan seorang pemuda sebaya dengannya. Mereka mendengar bahwa sang Ratu memberi kesempatan kepada siapa saja untuk belajar ilmu kesaktian kepadanya. Maka kedua sahabat itu pun pergi menghadap sang Ratu untuk menuntut ilmu (hal. 6).
- (5) Kebetulan yang mendapat giliran pertama adalah temannya. Pagar Bumi menunggu giliran di pendopo ruang tunggu. Karena menunggu terlalu lama Pagar Bumi akhirnya tertidur lelap di pendopo. Hingga temannya selesai ia masih tertidur. Padahal namanya sudah dipanggil beberapa kali untuk menghadap sang Ratu. Celaknya si teman ini tidak membangunkannya, ia terus saja pulang meninggalkan Pagar Bumi (hal. 6, 8).
- (6) Karena namanya dipanggil beberapa kali tidak segera menghadap maka beberapa pengawal mencoba membangunkan Pagar Bumi dengan cara kasar, namun Pagar Bumi tetap belum bangun dari tidurnya (hal. 8).
- (7) Sang Ratu pun akhirnya tak sabar, ia segera menghampiri Pagar Bumi. Ia mencoba pula membangunkan Pagar Bumi, namun tindakannya sia-sia (hal. 8).
- (8) Ketika mendengar berita yang menggemparkan itu kedua putra raja itu ingin pergi menyaksikan kebenarannya. Mula-mula paman mereka yang menjadi raja tidak mengizinkan namun karena mereka memaksa akhirnya mereka diperbolehkan keluar istana. Mereka menunggang kuda pilihan ke Bukit Pesagi. Namun nasib mereka sama seperti orang-orang lainnya yang lewat di hadapan Pagar Bumi. Begitu disapa dan mereka menoleh seketika tubuh mereka langsung jadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi (hal. 22).
- (9) Demikianlah, Dewi Santi naik kuda menuju Bukit Pesagi. Ketika mendekati tempat si Pahit Lidah ia segera menyumbat kedua telinganya dengan kapas. Si Pahit Lidah segera menyapanya dengan teriakan dan siulan, namun Dewi Santi tak menghiraukannya sama sekali. Begitulah siasat yang diajarkan ayahnya dalam mimpi. Ternyata dengan cara itu ia telah terhindar dari kekuatan sihir si Pahit Lidah (hal. 25-26).
- (10) Sampai di tempat si Pahit Lidah tiba-tiba si burung ajaib menukik tajam tepat di bahu si Pahit Lidah, seketika si Pahit Lidah tak dapat bergerak. Sang putri segera menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan persediaan kapas yang dibawanya. Kemudian menaburkan abu dari dalam kotak ke muka orang-orang yang telah

membatu. Ajaib seketika mereka yang telah jadi patung itu kembali lagi berubah jadi manusia (hal. 28).

- (11) Puyung Junjungan menemui si Pahit Lidah dan berkata, "Hai Pahit Lidah, bendungan telah bocor!" Tanpa sadar si Pahit Lidah mengulang ucapan Puyung Junjungan. Apa?" Bangunan bendungan telah bocor?" seketika bendungan sungai Komerling runtuh bagai terkena gempa bumi. Air sungai mengalir seperti semula (hal. 32, 34).
- (12) Puyung Tuan menyarankan agar semua penduduk menggantungkan potongan-potongan jala di pinggir pintu masuk jalan desa. Kemudian potongan jala itu dibakar menjadi abu dan lengket di tempat semula. Ketika si Pahit Lidah sampai di daerah Komerling Tengah ia melihat renda-renda jala terkait di batang-batang bambu. Si Pahit Lidah mengira penduduk daerah itu sudah memiliki kesaktian yang jauh lebih tinggi darinya (hal. 41-42).
- (13) Dengan berbagai cara akhirnya si Pahit Lidah dapat ditangkap dan dibawa ke hadapan raja si Empat Mata. Sedianya hendak dihukum, namun apa yang terjadi. Sang raja justru merangkul si Pahit Lidah. Sebab sang raja ternyata adalah kakak si Pahit Lidah sendiri. Maka berangkulan kakak beradik yang telah bertahun-tahun tak bertemu itu. Si Pahit Lidah juga berangkulan dengan keenam saudaranya yang lain (hal. 46, 48).
- (14) Si Pahit Lidah atau Pagar Bumi akhirnya menikah dengan seorang gadis cantik di kerajaan itu. Namanya Dayang Merindu (hal. 48).

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa Pagar Bumi atau si Pahit Lidah banyak terlibat dengan tokoh-tokoh lainnya. Dari awal cerita hingga akhir cerita Pagar Bumi atau si Pahit Lidah juga menjadi sorotan pembaca karena petualangannya selama dalam perjalanan perantauannya sampai ia mati dalam adu kesaktian dengan kakaknya.

Asal usul Pagar Bumi atau si Pahit Lidah dapat digambarkan sebagai anak bungsu dari enam bersaudara. Ia diramal oleh seorang tukang ramal kerajaan kalau kelak ia mempunyai kesaktian yang luar biasa. Namun, kesaktiannya itu dapat membahayakan wilayah kerajaan Jawa tempat di mana ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Kemudian

oleh tukang ramal kerajaan tersebut ia diadukan ke sang raja, dan sang raja pun memanggil Pagar Bumi untuk kemudian diasingkan ke Pulau Sumatra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (15) Dahulu kala ada seorang anak muda bernama Pagar Bumi. Ia mempunyai enam saudara yang telah mengembara jauh tak tentu rimbanya (hal. 4).
- (16) Pada suatu hari ahli ramal kerajaan bertemu dengan Pagar Bumi. Selintas pandang ia sudah dapat menerka bahwa kelak Pagar Bumi akan menjadi seorang tokoh sakti, namun kesaktiannya itu akan membahayakan kerajaan. Maka pada hari itu juga Pagar Bumi dan kedua orang tuanya diperintah menghadap ke istana kerajaan. Di sana Pagar Bumi mendapat titah raja bahwa dia harus segera meninggalkan wilayah kerajaan Jawa, dia harus diasingkan ke Pulau Sumatra (hal. 4).

Pagar Bumi mendapatkan kesaktian melalui lidahnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (17) Pada suatu hari ia sampai di sebuah desa yang termasuk wilayah kerajaan yang diperintah seorang Ratu Wanita Sakti yang mempunyai ilmu ghaib (hal. 6).
- (18) Sang Ratu pun akhirnya tak sabar, ia segera menghampiri Pagar Bumi. Ia mencoba pula membangunkan Pagar Bumi, namun tindakannya sia-sia. Lalu sang Ratu kembali ke ruang dalam. Sesaat kemudian ia kembali lagi dengan membawa secangkir air putih yang telah diberi mantra dan ramuan. Air tersebut dituangkan sang Ratu ke dalam mulut Pagar Bumi. Pemuda itupun telah sadarkan diri. Terbangun dari tidurnya (hal. 8, 10).
- (19) Ia terkejut mendapati dirinya berada di hadapan sang Ratu dan para hulu balang yang berwajah angker (hal. 10).
- (20) Menyadari hal ini Pagar Bumi merasa malu dan kemudian segera berpamit keluar istana, ia telah lupa pada niatnya semula untuk berguru kepada sang Ratu (hal. 10).
- (21) Sementara itu sang Ratu berkata kepada para pengawalnya. "Walaupun dia belum sempat belajar ilmu, dalam tempo empat puluh hari dari sekarang tapi ia akan beroleh kesaktian melalui

lidahnya, karena aku telah memberinya ramuan berisi mantra ghaib ke dalam mulutnya.” (hal. 11).

Sifat sombong si Pahit Lidah dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

- (22) Lidahnya telah bertuah. Sejak itu sifatnya mulai berubah menjadi sombong dan sok iseng (hal. 17).

Sifat sok iseng si Pahit Lidah hingga akhirnya ia mendapat gelar si Pahit Lidah bahkan kabar tersebut sampai merebak ke penjuru dunia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (23) Ada tiga orang berjalan beriringan melewati tempat Pagar Bumi biasa duduk. Satu persatu orang yang lewat disapa dan ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu. Gegerlah masyarakat di sekitar daerah itu. Pagar Bumi diberi gelar dengan sebutan si Pahit Lidah (hal. 18).

- (24) Kabar itu merebak ke segala penjuru, termasuk ke daerah yang sekarang disebut Lampung (hal. 20).

Sifat sok iseng si Pahit Lidah di daerah Lampung yang mengakibatkan dua putra raja, yaitu Gunawan Bakti dan Gunawan Suci menjadi batu beserta kuda yang ditumpanginya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (25) Saat itu di Lampung ada sebuah kerajaan bernama Danau Maghrib. Semula kerajaan itu diperintah oleh raja yang arif dan bijaksana. Sang raja mempunyai tiga orang anak, yang pertama seorang putri bernama Dewi Santi, yang kedua seorang putra bernama Gunawan Bakti dan yang ketiga juga seorang putra bernama Gunawan Suci (hal. 20-21).

- (26) Ketika mendengar berita yang menggemparkan itu kedua putra raja itu ingin pergi menyaksikan kebenarannya (hal. 21).

- (27) Namun nasib mereka sama seperti orang-orang lainnya yang lewat di hadapan Pagar Bumi. Begitu disapa dan mereka menoleh seketika tubuh mereka langsung jadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi (hal. 22).

Kekuatan sihir si Pahit Lidah dapat dikalahkan oleh seorang putri raja yaitu Dewi Santi yang tak lain adalah kakak kandung dari Gunawan Bakti dan Gunawan Suci. Dewi Santi berhasil meloloskan diri dari sihir si Pahit Lidah dan berhasil pula menyelamatkan kedua adiknya beserta orang-orang lainnya yang memiliki nasib sama seperti kedua adiknya yaitu menjadi batu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

(28) Demikianlah, Dewi Santi naik kuda menuju Bukit Pesagi. Ketika mendekati tempat si Pahit Lidah ia segera menyumbat kedua telinganya dengan kapas. Si Pahit Lidah segera menyapanya dengan teriakan dan siulan, namun Dewi Santi tak menghiraukannya sama sekali. Begitulah siasat yang diajarkan ayahnya dalam mimpi. Ternyata dengan cara itu ia telah terhindar dari kekuatan sihir si Pahit Lidah (hal. 25-26).

(29) Sampai di tempat si Pahit Lidah tiba-tiba si burung ajaib menukik tajam tepat di bahu si Pahit Lidah, seketika si Pahit Lidah tak dapat bergerak. Sang Putri segera menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan persediaan kapas yang dibawanya. Kemudian menaburkan abu dari dalam kotak ke muka orang-orang yang telah membatu. Ajaib seketika mereka yang telah jadi patung itu kembali lagi berubah jadi manusia (hal. 28).

Melihat kesaktiannya berhasil dikalahkan oleh seorang putri yang sangat cantik, si Pahit Lidah menjadi malu dan segera ia meninggalkan daerah Bukit Pesagi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

(30) Si Pahit Lidah terpukul jiwanya, ia benar-benar merasa malu dikalahkan oleh seorang gadis cantik yang tampaknya lemah lembut itu. Ia kemudian pergi meninggalkan daerah Bukit Pesagi (hal. 30).

Setelah si Pahit Lidah pergi meninggalkan daerah Bukit Pesagi kemudian ia mulai mengembara lagi hingga akhirnya sampailah ia di daerah sungai Komering yang sedang banjir dan arusnya sangat deras. Di daerah itulah tanpa sengaja si Pahit Lidah menunjukkan kesaktiannya kepada seorang pintar bernama Puyung Junjungan, yang



akhirnya membuat bendungan sungai Komerling menjadi runtuh dan menyebabkan air sungai mengalir lagi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

(31) Ia mulai mengembara lagi, naik gunung turun gunung, hingga sampai di daerah Ogan Komerling Ulu. Ia bermaksud menyeberangi sungai Komerling namun sungai itu tak ada yang datar karena sungai Komerling sedang banjir, airnya dalam, arusnya deras. Karena kecewa ia pergi ke sumber sungai itu yaitu di Danau Ranau di kaki Gunung Seminung. Ia bermaksud membendung sungai itu. Dikumpulkannya batu-batu besar, sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit, tidak lama kemudian jadilah dam raksasa yang membendung sungai Komerling. Aliran sungai terhenti. Akibatnya roda perekonomian penduduk seputar sungai yang menuju laut itu terhenti (hal. 30-32).

(32) Mereka kelabakan, dan berusaha mencari cara agar sungai Komerling mengalir kembali. Para pemuka masyarakat kemudian meminta bantuan seorang pintar bernama Puyung Junjungan. Puyung Junjungan menemui si Pahit Lidah dan berkata, "Hai Pahit Lidah, bendungan telah bocor!" Tanpa sadar si Pahit Lidah mengulang ucapan Puyung Junjungan. Apa? Bangunan bendungan telah bocor?" seketika bendungan sungai Komerling runtuh bagai terkena gempa bumi. Air sungai mengalir seperti semula (hal. 32, 34).

Sifat bodoh si Pahit Lidah dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

(33) Ia sampai di daerah Kotanegara dekat Martapura. Sebenarnya penduduk daerah itu sudah tahu rencana si Pahit Lidah hendak melintasi daerah mereka. Lalu salah seorang tetua dusun menganjurkan kepada seluruh penduduk untuk menggantungkan kerak nasi di setiap depan rumah mereka (hal. 34).

(34) Melihat hal ini si Pahit Lidah mengira penduduk daerah itu telah berbudaya tinggi sekali. Sehingga mereka bisa menganyam nasi, maka si Pahit Lidah tak jadi singgah di dusun Kotanegara. Sebab rakyatnya telah cerdas dan pintar-pintar, mungkin ia tak dapat melawan kesaktian mereka (hal. 36).

Sifat sok iseng si Pahit Lidah kembali dilakukannya. Kali ini yang menjadi sasaran keisengannya adalah sepasang pengantin yang sedang diarak dengan payung kebesaran, karena hendak melaksanakan adat pengantin turun mandi penyuci diri. Si Pahit

Lidah menyihir mereka beserta rombongan mereka menjadi batu, karena tidak menghiraukan teriakan si Pahit Lidah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (35) Si Pahit Lidah kembali menuju Ulu menyusuri sungai Ogan. Mendekati satu tepi yang berbatu-batu yang kelihatan ditata sebagai tempat pemandian. Ia mendengar bunyi gendang ditabuh bertalu-talu, suara sorak-sorai penuh tawa. Suara lelaki dan perempuan berbalas-balasan. Ia mendekati arah suara-suara itu dengan mengendap-endap. Dari jauh nampak dua sejoli sepasang suami-istri sedang diarak dengan payung kebesaran. Mereka hendak melaksanakan adat pengantin turun mandi penyuci diri. Si pengantin pria adalah putra raja yang baru saja menikahi gadis cantik jelita (hal. 36-37).
- (36) Dari kejauhan si Pahit Lidah secara iseng bertanya, “Sedang berpesta apa kalian?” Karena ia berada di kejauhan, lagi pula suara gendang bertalu-talu maka orang-orang itu tak mendengar pertanyaannya (hal. 37-38).
- (37) Karena pertanyaannya tidak dijawab maka si Pahit Lidah menjadi marah dan berucap. “Barangkali mereka semua itu adalah batu!” (hal. 38).
- (38) Seketika keramaian itu terhenti dan semua orang menjadi batu (hal. 38).

Sifat bodoh si Pahit Lidah dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

- (39) Puyung Tuan menyarankan agar semua penduduk menggantungkan potongan-potongan jala di pinggir pintu masuk jalan desa. Kemudian potongan jala itu dibakar menjadi abu dan lengket di tempat semula. Ketika si Pahit Lidah sampai di daerah Komerling Tengah ia melihat renda-renda jala terkait di batang-batang bambu. Si Pahit Lidah mengira penduduk daerah itu sudah memiliki kesaktian yang jauh lebih tinggi darinya karena jala pun dapat mereka renda dari abu. Maka si Pahit Lidah mengurungkan niatnya memasuki daerah itu (hal. 41-42).

Pengembaraan si Pahit Lidah menjadi tak tentu arah hingga akhirnya ia sampai di sebuah kerajaan Tanjung Menang. Ketika ia melewati kebun milik kerajaan tiba-tiba ia merasa kehausan dan ingin mencicipi buah jeruk yang ada di kebun itu. Tetapi pengawal kerajaan tidak memperbolehkan. Melihat hal itu si Pahit Lidah merasa kecewa dan marah

lalu ia berucap bahwa jeruk yang ada di kebun itu pahit. Mengetahui jeruk yang ada di kebun menjadi pahit, sang raja menjadi marah dan menyuruh para pengawalnya untuk menangkap orang yang berani menyulap buah jeruknya yang semula manis berubah menjadi pahit. Akhirnya si Pahit Lidah pun tertangkap. Ketika dirinya hendak dihukum, tetapi justru sang raja merangkul dirinya. Karena sang raja tersebut adalah kakak kandung si Pahit Lidah sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (40) Pengembaraan si Pahit Lidah menjadi tak tentu arah. Sampai pada suatu ketika ia sampai di sebuah kerajaan Tanjung Menang, raja negeri itu bernama Nurullah atau si Empat Mata (hal. 42, 44).
- (41) Si Pahit Lidah melewati kebun milik raja yang dijaga tiga puluh tentara. Karena merasa kehausan ia minta buah jeruk kepada penjaga kebun. Penjaga kebun tak berani memberikan, takut dimarahi raja. Maka Pahit Lidah berucap, “Ah, jeruk pahit begitu tak boleh diminta, kikir amat sih!” (hal. 44).
- (42) Penjaga kebun mengira hal itu hanya kejadian biasa. Tapi ketika esok harinya raja marah-marah karena jeruk yang biasanya manis dan segar sekarang terasa pahit dan tidak enak (hal. 44, 46).
- (43) Penjaga kebun menceritakan kejadian kemarin siang. Raja kemudian memerintahkan kepada bala tentaranya untuk mencari si Pahit Lidah yang telah menyihir kebun jeruknya (hal. 46).
- (44) Dengan berbagai cara akhirnya si Pahit Lidah dapat ditangkap dan dibawa ke hadapan raja si Empat Mata (hal. 46).
- (45) Sedianya ia hendak dihukum, namun apa yang terjadi. Sang raja justru merangkul si Pahit Lidah. Sebab sang raja ternyata adalah kakak si Pahit Lidah sendiri (hal. 46).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa si Pahit Lidah yang telah bertahun-tahun lamanya mengembara tak tentu arah akhirnya bertemu dengan kakak kandungnya yang ternyata menjadi raja di kerajaan Tanjung Menang. Pertemuan tersebut terjadi tanpa sengaja karena pada waktu itu si Pahit Lidah selama pengembaraannya akhirnya sampai

ke Tanjung Menang ia melewati kebun milik kerajaan. Dari sini jugalah nantinya si Pahit Lidah menunjukkan kesaktiannya kepada para pengawal kerajaan dan juga kepada kakak kandungnya dengan menyihir buah jeruknya menjadi pahit.

Si Pahit Lidah yang semula diramalkan akan membahayakan kerajaan di mana ia tinggal dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, dan kemudian diasingkan oleh kerajaan di mana ia tinggal karena kesaktiannya, selama pengembaraannya itu pun akhirnya ia kembali bertemu dengan saudara-saudaranya yang lain di kerajaan Tanjung Menang yang diperintah oleh kakaknya sendiri. Keenam saudara itu pun saling berangkul. Wajah si Pahit Lidah yang semula bermuram durja dan penuh dendam seketika berubah menjadi cerah-ceria. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

- (46) Si Pahit Lidah juga berangkul dengan keenam saudaranya yang lain. Wajah si Pahit Lidah yang biasanya muram, keruh dan penuh dendam, kini berubah menjadi cerah-ceria (hal. 48).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa si Pahit Lidah meskipun mempunyai perilaku yang kurang baik dan yang selalu menimbulkan ketakutan setiap orang karena pengaruh sihirnya begitu bertemu dengan saudara-saudaranya yang lain ia merasa hidupnya menjadi berarti lagi. Apalagi ia disambut dengan penuh suka cita oleh saudara-saudaranya.

Sejak saat itulah ia diterima menjadi anggota keluarga istana dan hidup berbahagia di sana. Ia pun mendapatkan jabatan sebagai panglima kerajaan. Dan di situ jugalah ia mendapatkan tambatan hati. Kemudian mereka menikah dan mempunyai seorang anak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (47) Sejak saat itu ia diterima sebagai anggota keluarga istana dan hidup baik-baik sebagai pembantu raja. Ia diberi jabatan sebagai salah seorang panglima kerajaan (hal. 48).
- (48) Si Pahit Lidah atau Pagar Bumi akhirnya menikah dengan seorang gadis cantik di kerajaan itu. Dari perkawinannya ini ia dikaruniai seorang putra laki-laki yang montok (hal. 48, 50).

Dari hari ke hari kerajaan Tanjung Menang mengalami kemajuan yang pesat. Hal itu banyak mengundang kecemburuan dari kerajaan-kerajaan tetangga. Mereka selalu saja mencari akal untuk menjatuhkan kerajaan Tanjung Menang. Melihat hal itu si Pahit Lidah mengusulkan untuk mengadakan musyawarah untuk membendung alur sungai Sugian. Demikianlah si Pahit Lidah dan penduduk kerajaan selalu bekerja keras untuk menyelamatkan wilayah kerajaannya dari ancaman kerajaan lain yang sewaktu-waktu dapat menyerangnya. Tetapi lama-lama mereka menjadi jenuh dan bosan dengan pekerjaan itu. Akhirnya timbullah gagasan mereka memutuskan untuk menghentikan kegiatan tersebut. Namun, mereka takut untuk berterus terang kepada si Pahit Lidah dan sebagai perantaranya adalah istri si Pahit Lidah sendiri. Sifat ceroboh si Pahit Lidah diperlihatkan pada kutipan berikut:

- (49) Kemakmuran negeri Tanjung Menang mengundang kecemburuan negeri-negeri lainnya, terutama kerajaan tetangga di sebelah Ulu. Mereka selalu melakukan gangguan keamanan (hal. 50).
- (50) Atas usul si Pahit Lidah musyawarah kerajaan memutuskan untuk membendung alur Sungai Sugian (hal. 50).
- (51) Demikianlah, pekerjaan raksasa membendung sungai besar itu dipercayakan kepada si Pahit Lidah. Segala dana dan tenaga dikerahkan, dalam waktu yang tidak terlalu lama bendungan hampir saja selesai. Air sungai berhenti mengalir, padahal air sungai adalah sarana lalu lintas paling penting untuk berhubungan dagang dengan negeri-negeri lain. Akibatnya ekonomi tersendat bahkan hampir tak ada kegiatan perdagangan lagi, kerajaan Tanjung Menang tertutup dari dunia luar (hal. 50-51).

(52) Maka timbullah gagasan untuk tidak melanjutkan pembangunan bendungan raksasa itu. Namun mereka takut berkata terus terang kepada si Pahit Lidah. Maka istri si Pahit Lidah dijadikan perantara (hal. 51-52).

(53) Maka esok harinya Dayang Merindu menyampaikan berita kepada suaminya bahwa anak mereka menderita sakit. Mendengar berita itu si Pahit Lidah terkejut dan langsung berucap, “Kalau begitu anakku akan mati. “Lalu ia bergegas pulang, akibat ucapannya sendiri itu akhirnya anaknya yang tadinya hidup kini benar-benar telah mati (hal. 52).

Sifat si Pahit Lidah berubah menjadi sombong. Ia merasa dirinya sudah banyak sekali berjasa untuk kemakmuran wilayah kerajaan Tanjung Menang. Akibatnya setelah ia berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan lain itu ia mempunyai gagasan untuk merebut tahta kerajaan dari tangan kakaknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

(54) Untuk mencegah agar si Pahit Lidah tidak membuat kerusuhan dan keonaran, maka raja mengutus si Pahit Lidah menaklukkan kerajaan-kerajaan di sebelah Ulu yang selama ini mengganggu keamanan kerajaan Tanjung Menang. Tugas itupun akhirnya dapat dilaksanakan dengan baik. Atas keberhasilannya itu si Pahit Lidah menjadi sombong. Kini ia mengincar kedudukan raja yang sekarang dijabat kakaknya si Empat Mata (hal. 54).

Sifat egois dan ingin menang sendiri si Pahit Lidah dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

(55) Keinginan itu disampaikan secara terang-terangan kepada saudara-saudaranya yang lain. Tentu saja keinginan itu ditolak mentah-mentah. Terjadilah perdebatan yang seru. Berkali-kali diadakan musyawarah selalu menemui jalan buntu. Pada musyawarah terakhir diambillah keputusan untuk mencoba adu kesaktian antara si Empat Mata dan si Pahit Lidah (hal. 54, 56).

Sifat ambisi si Pahit Lidah terlihat sesuai kesepakatan si Empat Mata terlebih dahulu mendapat giliran sementara si Pahit Lidah naik di atas pohon, dan si Empat Mata telungkup di bawah pohon. Setelah tiba di atas, si Pahit Lidah cepat mengambil buah enau yang besar-besar dan penuh buah dengan harapan si Empat Mata cepat mati.

Tetapi apa yang terjadi, si Empat Mata tidak mengalami cedera sedikit pun karena ia mempunyai kesaktian yang dapat menipu pandangan lawan sehingga membuat lawan terkecoh. Mengetahui hal itu si Pahit Lidah menjadi kecewa berat. Hampir tidak ada umpannya yang menuju sasaran. Tetapi ia masih mempunyai harapan kalau ia dapat memenangkan pertandingan. Ia merasa dirinya lebih sakti dari kakaknya, maka ia menjadi optimis dapat mengalahkan sang kakak yang menurutnya tidak seberapa sakti. Hal itu dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (56) Esok harinya berkumpul ketujuh saudara kandung itu di bawah pohon enau besar yang menjulang tinggi ke angkasa (hal. 56).
- (57) Dalam pertandingan ini siapa yang menang akan berhak menjadi raja Tanjung Menang. Sesuai kesepakatan maka si Pahit Mata diuji lebih dahulu. Si Pahit Lidah kemudian memanjat pohon enau yang penuh dengan buah. Sementara si Empat Mata berbaring telungkup di bawah pohon, siap menerima jatuhnya tandan-tandan enau ke punggungnya (hal. 56).
- (58) Suasana jadi tegang, lima saudara yang jadi saksi berharap agar si Empat Mata selamat. Sementara si Pahit Lidah berharap agar si Empat Mata cepat mati. Si Pahit Lidah sengaja memilih tandan yang besar dan penuh dengan buah. Ia membacok tandan-tandan besar itu. Satu demi satu tandan enau itu berjatuhan ke bawah, namun tidak satupun yang mengenai punggung si Empat Mata. Inilah kelebihan si Empat Mata, ia mempunyai kesaktian yang dapat menipu pandangan lawan, sehingga lawannya terkecoh. Sepuluh tandan telah berjatuhan, tapi tidak ada yang mengenai sasaran. Si Pahit Lidah menjadi kecewa berat dan putus asa (hal. 58).
- (59) Namun masih ada sebersit harapan bahwa kalau dia yang terkenal sakti saja tak dapat menjatuhi punggung kakaknya secara tepat, apalagi kakaknya yang tidak seberapa sakti (hal. 58).

Setelah berkali-kali dijatuhi tandan-tandan buah enau yang besar-besar namun si Empat Mata masih bertahan hidup, akhirnya dengan membesarkan hatinya si Pahit Lidah turun dari pohon enau dan menunggu giliran dijatuhi buah enau. Disinilah kesaktiannya

benar-benar diuji dan sekaligus ia menemui ajal di tangan kakaknya sendiri. Tiba gilirannya si Empat Mata naik di atas pohon dan si Pahit Lidah berbaring telungkup di bawah pohon sambil dijatuhi buah enau di punggungnya. Pada bidikan pertama ia dapat tersenyum lega karena si Empat Mata sengaja menjatuhkan buah yang kecil. Tetapi pada tandan kedua, ketiga dan seterusnya si Pahit Lidah menjadi tidak dapat lagi bertahan dan akhirnya menemui ajalnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

(60) Maka dengan membesarkan hatinya sendiri ia turun dari pohon enau menunggu giliran dijatuhi buah enau (hal. 58).

(61) Kini ganti si Empat Mata ganti naik ke atas pohon. Mula-mula ia sengaja menjatuhkan tandan yang kecil yang tidak dikenakan pada sasaran, si Pahit Lidah tersenyum lega mengetahui hal itu. Berikutnya si Empat Mata menjatuhkan tandan yang agak besar dan dibidik tepat pada sasaran. Si Pahit Lidah mengeluh lirih saat tandan buah enau itu mengenai punggungnya. Ia masih bisa menahan rasa sakit di punggungnya itu (hal. 60).

(62) Namun tandan ketiga dan seterusnya adalah tandan-tandan yang besar dan sarat dengan buah. Satu demi satu tandan itu jatuh tepat mengenai punggung si Pahit Lidah. Pada jatuhnya kelima si Pahit Lidah sudah tak bisa menjerit lagi, ia sudah sekarat ajalnya hampir tiba, dan pada jatuhnya tandan keenam si Pahit Lidah langsung mati (hal. 60).

Demikianlah akhir dari pengembaraan si Pahit Lidah yang harus menemui ajal di tangan kakak kandungnya sendiri. Melihat adiknya tewas, si Empat Mata turun dari pohon sementara saudaranya datang mengerubuti. Mereka sadar bahwa bagaimanapun si Pahit Lidah adalah saudara kandungnya yang seharusnya mereka sayangi. Setelah membalikkan tubuh si Pahit Lidah, malang bagi si Empat Mata ia ingin mencoba membuktikan apakah benar lidah sang adik tersebut terasa pahit seperti yang dikatakan orang. Akhirnya dicicipilah lidah adiknya itu sekaligus ia juga menemui ajalnya karena lidah adiknya itu terasa pahit sekaligus juga mengandung racun. Demikianlah akhirnya si Empat Mata



tewas menyusul adiknya (si Pahit Lidah). Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

- (63) Si Empat Mata segera turun dari pohon enau, sedangkan saudaranya yang lain datang mengerubuti. Bagaimanapun mereka telah kehilangan saudara kandung, apalagi si Pahit Lidah adalah adik bungsu yang seharusnya mereka sayangi (hal. 61).
- (64) Si Empat Mata membalikkan tubuh si Pahit Lidah dan berkata, “Dia dijuluki si Pahit Lidah, akan kucoba apakah benar lidahnya pahit?”(hal. 61).
- (65) Si Empat Mata mengangkat tubuh adiknya lalu menjulurkan lidahnya untuk mencicipi lidah adiknya yang telah mati. Namun inilah kesalahan fatal si Empat Mata. Sebab disamping lidah adiknya terasa pahit juga mengandung racun dan kesaktian yang luar biasa. Si Empat Mata langsung jatuh pingsan dan tak berapa lama kemudian menghembuskan nafas terakhir menyusul adiknya ke alam baka (hal. 62).

Dari semua yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pagar Bumi atau si Pahit Lidah yang merasa memiliki kesaktian lebih tinggi, namun kesaktiannya itu digunakan untuk kesombongan dan untuk mengerjai orang dengan sifat sok isengnya dan dapat juga berakibat fatal bagi orang yang dikenainya akhirnya harus mengakhiri hidupnya di tangan sang kakak. Ia merasa dirinyalah orang yang paling sakti dibanding siapa pun termasuk sang kakak. Ia tidak menyadari bahwa selain dirinya masih ada orang yang lebih sakti darinya.

## **2. Nurullah (si Empat Mata)**

Nurullah atau si Empat Mata merupakan tokoh bawahan protagonis (tokoh putih/baik). Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang sayang kepada adiknya (si Pahit Lidah) meski sang adik sudah berbuat kesalahan dan sedianya hendak dihukum tetapi tidak jadi malahan dirangkulnya. Nurullah atau si Empat Mata adalah seorang raja di

kerajaan Tanjung Menang dan juga adalah kakak kandung si Pahit Lidah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (66) Sampai pada suatu ketika ia sampai di sebuah kerajaan Tanjung Menang, raja negeri itu bernama Nurullah atau si Empat Mata (hal. 42, 44).
- (67) Sang raja justru merangkul si Pahit Lidah. Sebab sang raja ternyata adalah kakak si Pahit Lidah sendiri (hal. 46).

Sifat bijaksana Nurullah alias si Empat Mata ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (68) Untuk mencegah agar si Pahit Lidah tidak membuat kerusuhan dan keonaran, maka raja mengutus si Pahit Lidah menaklukkan kerajaan-kerajaan di sebelah Ulu yang selama ini mengganggu keamanan kerajaan Tanjung Menang (hal. 54).
- (69) Berkali-kali diadakan musyawarah selalu menemui jalan buntu. Pada musyawarah terakhir diambillah keputusan untuk mencoba adu kesaktian antara si Empat Mata dan si Pahit Lidah. Tempatnya di bawah pohon enau di luar kota kerajaan (hal. 56).

Sedangkan sifat sayang dan perhatian Nurullah atau si Empat Mata adalah dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (70) Dengan berbagai cara akhirnya si Pahit Lidah dapat ditangkap dan dibawa ke hadapan raja si Empat Mata. Sedianya ia hendak dihukum, namun apa yang terjadi. Sang raja justru merangkul si Pahit Lidah. Sebab sang raja ternyata adalah kakak si Pahit Lidah sendiri. Maka berangkulan kakak-beradik yang telah bertahun-tahun tak bertemu itu. Si Pahit Lidah juga berangkulan dengan keenam saudaranya yang lain (hal. 48).
- (71) Sejak saat itu ia diterima sebagai anggota keluarga istana dan hidup baik-baik sebagai pembantu raja. Ia diberi jabatan sebagai salah seorang panglima kerajaan (hal. 48).
- (72) Si Empat Mata segera turun dari pohon enau, sedangkan saudaranya yang lain datang mengerubuti. Bagaimanapun mereka telah kehilangan saudara kandung, apalagi si Pahit Lidah adalah adik bungsu yang seharusnya mereka sayangi. Mereka merangkul jasad si Pahit Lidah (hal. 61).

Sifat ceroboh Nurullah alias si Empat Mata dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (73) Si Empat Mata membalikkan tubuh si Pahit Lidah dan berkata, “Dia dijuluki si Pahit Lidah, akan kucoba apakah benar lidahnya pahit?” (hal. 61).
- (74) Si Empat Mata mengangkat tubuh adiknya lalu menjulurkan lidahnya untuk mencicipi lidah adiknya yang telah mati. Namun inilah kesalahan fatal si Empat Mata. Sebab disamping lidah adiknya terasa pahit juga mengandung racun dan kesaktian yang luar biasa. Si Empat Mata langsung jatuh pingsan dan tak berapa lama kemudian menghembuskan nafas terakhir menyusul adiknya ke alam baka (hal.62).

### 3. Ratu Wanita Sakti

Ratu Wanita Sakti merupakan tokoh bawahan karena pemunculannya dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* sedikit. Sifat baik dan adil sang Ratu ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (75) Mereka mendengar bahwa sang Ratu memberi kesempatan kepada siapa saja untuk belajar ilmu kesaktian kepadanya (hal. 6).

Sifat tidak sabaran sang Ratu dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut:

- (76) Sang Ratu pun akhirnya tak sabar, ia segera menghampiri Pagar Bumi. Ia mencoba pula membangunkan Pagar Bumi, namun tindakannya sia-sia (hal. 8).

Kemudian sifat bijaksana dan tegas dari sang Ratu ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut:

- (77) Lalu sang Ratu kembali ke ruang dalam. Sesaat kemudian ia kembali lagi dengan membawa secangkir air putih yang telah diberi mantra dan reramuan. Air tersebut dituangkan sang Ratu ke dalam mulut Pagar Bumi. Pemuda itupun telah sadarkan diri. Terbangun dari tidurnya (hal. 8, 10).

- (78) Sementara itu sang Ratu berkata kepada para pengawalnya. “Walaupun dia belum sempat belajar ilmu, dalam tempo empat puluh hari dari sekarang tapi ia akan beroleh kesaktian melalui lidahnya, karena aku telah memberinya ramuan berisi mantra ghaib ke dalam mulutnya (hal. 11).

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sang Ratu mempunyai ilmu ghaib dan ingin menularkan ilmunya itu kepada siapa saja yang ingin mempelajarinya. Disamping itu ia mempunyai sifat yang bijaksan dan tegas serta tidak sabaran. Sifat bijaksana dan tegas dalam artian ketika Pagar Bumi belum sadarkan diri dari tidurnya ia segera mengambil keputusan untuk memberikan kesaktian kepada Pagar Bumi yaitu melalui lidahnya tanpa sepengetahuan Pagar Bumi, walaupun Pagar Bumi sendiri belum sempat untuk berguru kepadanya. Sedangkan sifat tidak sabarannya ialah ketika para pengawalnya berusaha untuk membangunkan Pagar Bumi namun ia tidak juga bangun sang Ratu kemudian ikut berusaha membangunkan namun sayang tindakannya itu juga sia-sia, Pagar Bumi belum juga sadarkan diri dari tidurnya.

#### **4. Dewi Santi**

Dewi Santi merupakan tokoh bawahan protagonis (tokoh putih/baik). Ia sebagai tokoh bawahan mendukung tokoh sentral/utama karena pemunculannya hampir berdampingan dengan tokoh sentral/utama. Dewi Santi adalah seorang putri raja. Ia mempunyai dua adik laki-laki, yang pertama bernama Gunawan Bakti dan yang kedua bernama Gunawan Suci. Namun ayahnya (sang raja) telah wafat dan yang menggantikan kedudukan sang raja saat ini adalah pamannya yang memerintah dengan lalim. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

(79) Sang raja mempunyai tiga orang anak, yang pertama seorang putri bernama Dewi Santi, yang kedua seorang putra bernama Gunawan Bakti dan yang ketiga juga seorang putra bernama Gunawan Suci (hal. 20-21).

(80) Namun setelah sang raja wafat tahta kerajaan diambil alih oleh saudara raja yang memerintah dengan lalim (hal. 21).

Dewi Santi memiliki sifat sayang kepada kedua adiknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (81) Kakak mereka yaitu Dewi Santi menangis tersedu-sedu karena duka yang mendalam (hal. 24).
- (82) Kabar tentang nasib kedua putra raja itu segera tersebar ke segenap penjuru. Selama beberapa hari ia tak makan dan tak tidur (hal. 24).
- (83) Pada hari kelima setelah kepayahan Dewi Santi tertidur lelap, dalam tidurnya ia bermimpi didatangi kedua orang tuanya, mereka memberi petunjuk tentang tata cara menghadapi si Pahit Lidah dan membebaskan kedua adiknya dari sihir si Pahit Lidah (hal. 24).

Disamping sifat sayangnya yang mendalam kepada sang adik, Dewi Santi juga termasuk orang yang mempunyai keinginan keras. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (84) Esok harinya ia menghadap pamannya yang kini menjadi raja. Ia minta diijinkan ke Bukit Pesagi guna membebaskan kedua adiknya (hal. 25).

Dewi Santi termasuk orang yang cerdas dan ulet. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (85) Demikianlah, Dewi Santi naik kuda menuju Bukit Pesagi. Ketika mendekati tempat si Pahit Lidah ia segera menyumbat kedua telinganya dengan kapas. Si Pahit Lidah segera menyapanya dengan teriakan dan siulan, namun Dewi Santi tak menghiraukannya sama sekali. Begitulah siasat yang diajarkan ayahnya dalam mimpi. Ternyata dengan cara itu ia telah terhindar dari kekuatan sihir si Pahit Lidah (hal. 25-26).

Sesampai di atas Bukit Pesagi, Dewi Santi terkesima melihat seekor burung yang dapat berbicara selayaknya manusia dan juga pohon yang dapat mengeluarkan bunyi-bunyian seperti musik alami. Namun melihat hal itu ia langsung sadarkan diri kalau ia datang ke Bukit Pesagi tujuan utamanya adalah untuk membebaskan kedua adiknya. Dan

sesuai amanat ayahnya pula ia segera melangkah ke pangkal pohon dan mengambil sebuah peti kayu yang berisi abu. Perjalanan Dewi Santi kali ini dengan ditemani seekor burung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (86) Sampai di atas Bukit Pesagi Dewi Santi terheran-heran, ia terkesima melihat seekor burung yang pintar bernyanyi dan sebuah pohon yang pandai mengeluarkan bunyi-bunyian seperti musik alami. Namun ia segera sadar, bahwa kedatangannya bukan untuk menghibur diri, melainkan membebaskan kedua adiknya yang telah jadi batu. Sesuai amanat ayahnya ia melompat turun dari kuda lalu melangkah ke pangkal pohon beringin, di salah satu celah batang pohon ia mengambil sebuah peti kayu yang di dalamnya berisi abu. Kemudian ia kembali naik kudanya, menuruni bukit ke tempat adiknya berada. Perjalanan sang putri kali ditemani seekor burung (hal. 26, 28).

Dengan bantuan seekor burung jugalah yang akhirnya dapat membuat Dewi Santi berhasil mengalahkan si Pahit Lidah dan membebaskan kedua adiknya beserta orang-orang lainnya yang juga terkena sihir si Pahit Lidah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (87) Sampai di tempat si Pahit Lidah tiba-tiba si burung ajaib menukik tajam tepat di bahu si Pahit Lidah, seketika si Pahit Lidah tak dapat bergerak. Sang putri segera menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan persediaan kapas yang dibawanya. Kemudian menaburkan abu dari dalam kotak ke muka orang-orang yang telah membatu. Ajaib seketika mereka yang telah jadi patung itu kembali lagi berubah jadi manusia (hal. 28).

Sifat cekatan Dewi Santi ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (88) Dewi Santi buru-buru mengajak mereka semua menyingkir dari tempat itu (hal. 30).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Dewi Santi adalah sosok orang yang penyanyang kepada kedua adiknya, di samping itu ia juga memiliki sifat ulet, cekatan, dan cerdas. Dengan kelebihan sifat-sifatnya di atas itu pulalah ia dapat menghindari sihir si Pahit Lidah dan juga berhasil mengalahkannya.

### 5. Puyung Junjungan

Puyung Junjungan juga merupakan tokoh bawahan karena pemunculannya dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* sedikit. Puyung Junjungan oleh masyarakat daerah sungai Komerling diminta bantuannya untuk dapat membuat sungai Komerling mengalir lagi. Untuk mempermudah usahanya itu akhirnya ia menemui si Pahit Lidah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (89) Mereka kelabakan, dan berusaha mencari cara agar sungai Komerling mengalir kembali. Para pemuka masyarakat kemudian meminta bantuan seorang pintar bernama Puyung Junjungan (hal. 32).
- (90) Puyung Junjungan menemui si Pahit Lidah dan berkata, “Hai Pahit Lidah, bendungan telah bocor!” (hal. 32).

Demikianlah Puyung Junjungan, ia adalah seorang pintar atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan paranormal. Dalam hal ini tidak dapat dilukiskan sifat-sifat yang melekat pada dirinya, karena memang tidak digambarkan secara gamblang oleh penulis cerita.

### 6. Puyung Tuan

Puyung Tuan disebut tokoh bawahan juga karena pemunculannya dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* juga sedikit. Di daerah Komerling Ilir ada seorang sakti bernama Puyung Tuan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

- (91) Pada suatu ketika penduduk Komerling Ilir minta bantuan orang sakti bernama Puyung Tuan (hal. 41).

Ia termasuk orang yang cerdik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (92) Puyung Tuan menyarankan agar semua penduduk menggantungkan potongan-potongan jala di pinggir pintu masuk jalan desa (hal. 41).

Berkat semua saran-sarannya itu akhirnya si Pahit Lidah tidak jadi masuk ke daerahnya karena melihat renda-renda jala yang terkait di batang-batang bambu yang dibuat penduduk. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

- (93) Ketika si Pahit Lidah sampai di daerah Komerling Tengah ia melihat renda-renda jala terkait di batang-batang bambu. Si Pahit Lidah mengira penduduk daerah itu sudah memiliki kesaktian yang jauh lebih tinggi darinya karena jala pun dapat mereka renda dari abu. Maka si Pahit Lidah mengurungkan niatnya memasuki daerah itu (hal. 41-42).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Puyung Tuan adalah seorang yang memiliki kesaktian. Namun begitu ia juga termasuk orang yang cerdik dalam mengambil suatu keputusan apalagi untuk kepentingan umum/seluruh penduduk daerahnya. Sedangkan untuk melihat sisi yang lain dari Puyung Tuan tidak dapat dilukiskan secara gamblang oleh penulis cerita.

## **B. Tokoh Sentral**

### **1. Tokoh Putih/Baik**

Dikatakan tokoh putih/baik karena dari awal hingga akhir cerita tokoh-tokohnya terus menerus mencerminkan sifat-sifat yang baik. Yang termasuk tokoh putih/baik adalah Nurullah (si Empat Mata) dan Dewi Santi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

- (94) Sedianya ia hendak dihukum, namun apa yang terjadi. Sang raja justru merangkul si Pahit Lidah. Sebab sang raja ternyata adalah kakak si Pahit Lidah sendiri (hal. 46).
- (95) Sejak saat itu ia diterima sebagai anggota keluarga istana dan hidup baik-baik sebagai pembantu raja. Ia diberi jabatan sebagai salah seorang panglima kerajaan (hal. 43).
- (96) Sang putri segera menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan persediaan kapas yang dibawanya. Kemudian menaburkan abu dari dalam kotak ke muka orang-orang yang telah membatu. Ajaib seketika



mereka yang telah jadi patung itu kembali lagi berubah jadi manusia (hal. 28).

## 2. Tokoh Hitam/Jahat

Dikatakan tokoh hitam/jahat karena dari awal hingga akhir cerita tokohnya terus menerus mencerminkan perilaku yang tidak baik (buruk). Yang termasuk tokoh hitam/jahat adalah Pagar Bumi (si Pahit Lidah). Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

- (97) Satu persatu orang yang lewat disapa atau ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu (hal. 18).
- (98) Namun nasib mereka sama seperti orang-orang lainnya yang lewat di hadapan Pagar Bumi. Begitu disapa dan mereka menoleh seketika tubuh mereka langsung jadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi (hal. 22).
- (99) Ketika pertanyaannya tidak dijawab maka si Pahit Lidah menjadi marah dan berucap."Barangkali mereka semua itu adalah batu!" (hal. 38).
- (100) Atas keberhasilannya itu si Pahit Lidah menjadi sombong. Kini ia mengincar kedudukan raja yang sekarang dijabat kakaknya si Empat Mata (hal. 54).

## C. Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2002: 84).

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita.

Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara

sadar dan tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1988: 101). Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985: 128).

Selama membaca cerita rakyat *si Pahit Lidah* peneliti dapat menemukan tema yang terkandung di dalamnya dengan jelas. Cerita rakyat tersebut mengisahkan tentang seseorang yang memiliki kesaktian tinggi namun ia tidak menggunakan kesaktiannya itu secara semestinya, tidak untuk tolong menolong orang lain, tetapi justru untuk mencelakakan orang lain.

Bukti kalau *si Pahit Lidah* mempunyai kesaktian tinggi dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (101) Di tengah perjalanan, ada seekor kijang melintas di depannya. Pagar Bumi kaget dan secara spontan tiba-tiba ia berteriak, "Batu!" Sungguh ajaib, kijang tersebut tiba-tiba berubah menjadi batu (hal. 17).
- (102) Satu persatu orang yang lewat disapa atau ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu (hal. 18).
- (103) Namun nasib mereka sama seperti orang-orang lainnya yang lewat di hadapan Pagar Bumi. Begitu disapa dan mereka menoleh seketika tubuh mereka langsung jadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi (hal. 22).
- (104) Karena pertanyaannya tidak dijawab maka *si Pahit Lidah* menjadi marah dan berucap, "Barangkali mereka semua itu adalah batu!" Seketika keramaian itu terhenti dan semua orang menjadi batu (hal. 38).
- (105) Para pemuka masyarakat kemudian meminta bantuan seorang pintar bernama Puyung Junjungan. Puyung Junjungan menemui *si Pahit Lidah* dan berkata, "Hai *Pahit Lidah*, bendungan telah bocor!" Tanpa sadar *si Pahit Lidah* mengulang ucapan Puyung Junjungan. Apa! Bangunan bendungan telah bocor?" seketika bendungan sungai

Komering runtuh bagai terkena gempa bumi. Air sungai mengalir seperti semula (hal. 32, 34).

Bukti kalau kesaktiannya tidak digunakan secara semestinya tetapi malahan untuk mencelakakan orang lain dapat dilihat pada kutipan berikut:

(106) Kini ia sadar bahwa kesaktian telah merasuk ke dalam dirinya. Lidahnya telah bertuah. Sejak itu sifatnya mulai berubah menjadi sombong dan sok iseng (hal. 17).

(107) Ada tiga orang berjalan beriringan melewati tempat Pagar Bumi biasa duduk. Satu persatu orang yang lewat disapa atau ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu (hal. 18).

(108) Namun nasib mereka sama seperti orang-orang lainnya yang lewat di hadapan Pagar Bumi. Begitu disapa dan mereka menoleh seketika tubuh mereka langsung jadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi (hal. 22).

(109) Karena pertanyaannya tidak dijawab maka si Pahit Lidah menjadi marah dan berucap. "Barangkali mereka semua itu adalah batu!" Seketika keramaian itu terhenti dan semua orang menjadi batu (hal. 38).

(110) Atas keberhasilannya itu si Pahit Lidah menjadi sombong. Kini ia mengincar kedudukan raja yang sekarang dijabat kakaknya si Empat Mata (hal. 54).

(111) Dengan kesaktian dan pengalamannya itu ia memperkirakan dirinya lebih tepat menjadi raja ketimbang saudara-saudaranya yang lain (hal. 54).

#### **D. Kandungan Nilai-nilai Moral Cerita Rakyat *si Pahit Lidah***

Cerita rakyat *si Pahit Lidah* mengandung nilai-nilai moral yang sarat dengan pesan-pesan pendidikan. Kesimpulan ini didukung sepenuhnya oleh pengantar teks ini sendiri yang berbunyi:

"Seseorang yang mempunyai kelebihan hendaknya jangan menggunakan kelebihan itu untuk kesombongan dan berbuat sesuka hatinya. Sebab kelebihan seseorang itu tak dapat menutupi kekurangan. Setiap kelebihan pasti ada kekurangan.

“Walau seseorang itu sakti dan berilmu tinggi masih ada lagi orang yang lebih sakti darinya.”

Relevan dengan isi teks tersebut, maka teks cerita rakyat *si Pahit Lidah* dapat digunakan sebagai bahan pengajaran untuk anak-anak SD yang berisi nilai-nilai moral (akhlak) untuk mendidik, membina, dan memperbaiki moralitas masyarakat. Nilai-nilai moral teks cerita rakyat *si Pahit Lidah* mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik. Walaupun mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain tetapi hendaknya kelebihan itu digunakan untuk suatu kebaikan dan tidak digunakan untuk kesombongan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain yang dikenainya.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks cerita rakyat *si Pahit Lidah* dapat dipilah dalam tiga jenis, yaitu: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral antara manusia dengan Tuhan pada dasarnya berkaitan dengan kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan untuk senantiasa taat beribadah kepada-Nya.

#### **1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan:**

Agama mengajarkan kepada kita norma-norma yang amat mengikat hati nurani, karena keyakinan bahwa norma-norma itu diwahyukan sendiri oleh Allah melalui para nabi atau rasul-Nya. Dari umat seagama kita belajar ketakwaan kepada Tuhan, ketaatan pada kehendak-Nya, dan keyakinan akan kebenaran ajaran agama. Pewahyuan juga memungkinkan kita bersikap kritis terhadap norma-norma yang semata-mata dirumuskan oleh manusia berdasarkan kemampuan rasional belaka (Hadiwardoyo, 1990: 17).

Dengan memahami perbedaan antara keyakinan hati nurani dan norma-norma moral, kiranya kita juga lebih mampu memahami perbedaan antara salah dan dosa. Secara singkat kiranya perbedaan itu dapat dirumuskan sebagai berikut: salah adalah tindakan yang objektif melawan norma yang berlaku; sedangkan dosa adalah tindakan yang dengan sengaja dilakukan walaupun secara subjektif diketahui sebagai tindakan yang tidak baik. Jadi, salah lebih bersifat objektif dan menyangkut norma, sementara dosa lebih bersifat subjektif dan menyangkut keyakinan hati nurani.

Orang yang menyadari kesalahan, ia layak untuk menyesali kesalahan itu. Tetapi ia tak perlu bertobat. Walaupun pertobatan memuat penyesalan, tetapi tidak setiap kesalahan menuntut pertobatan. Kita layak bertobat apabila kita telah berdosa dan ingin memperbaiki hubungan kita dengan Tuhan maupun sesama: Penyesalan dapat merupakan kekecewaan karena suatu kesalahan objektif semata-mata, kesalahan yang sama sekali tidak disengaja. Sedang pertobatan lebih merupakan seluruh proses perbaikan hubungan kita dengan Tuhan dan sesama.

Berhubungan dengan dosa, orang seringkali membedakan antara dosa yang berat dan dosa yang ringan. Dosa yang berat kiranya dapat dipahami sebagai dosa dalam perkara berat, yang dilakukan dengan penuh kesengajaan, padahal sungguh tahu bahwa yang dilakukannya itu suatu kesalahan berat. Jadi, selain perkaranya berat, pelakunya juga tahu dan mau melakukan kesalahan itu. Sedangkan dosa ringan justru menyangkut perkara ringan, seperti misalnya karena jengkel lalu kurang halus dalam berbicara terhadap teman dan sebagainya. Lebih sulit adalah menilai dosa dalam perkara berat yang dilakukan tanpa kesengajaan penuh atau tanpa pengetahuan penuh akan kejahatan yang dilakukan (Hadiwardoyo, 1990: 21).

Berikut kutipan yang menggambarkan suatu perbuatan dosa dengan sesama yang terdapat dalam teks cerita rakyat *si Pahit Lidah*:

- (116) Pagar Bumi kaget setengah mati. Kini ia sadar bahwa kesaktian telah merasuk ke dalam dirinya. Lidahnya telah bertuah. Sejak itu sifatnya mulai berubah menjadi sombong dan sok iseng (hal. 17).
- (117) Atas keberhasilannya itu si Pahit Lidah menjadi sombong. Kini ia mengincar kedudukan raja yang sekarang dijabat kakaknya si Empat Mata (hal. 54).
- (118) Tak disangka sang teman yang telah dianggapnya sebagai sahabat telah mengkhianati dirinya (hal. 11).
- (119) Ada tiga orang berjalan beriringan melewati tempat Pagar Bumi biasa duduk. Satu persatu orang yang lewat disapa atau ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu (hal. 18).

Sifat sombong si Pahit Lidah dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (120) Atas keberhasilannya itu si Pahit Lidah menjadi sombong. Kini ia mengincar kedudukan raja yang sekarang dijabat kakaknya si Empat Mata (hal. 54).
- (121) Pagar Bumi kaget setengah mati. Kini ia sadar bahwa kesaktian telah merasuk ke dalam dirinya. Lidahnya telah bertuah. Sejak itu sifatnya mulai berubah menjadi sombong dan sok iseng (hal. 17).
- (122) Dengan kesaktian dan pengalamannya itu ia memperkirakan dirinya lebih tepat menjadi raja ketimbang saudara-saudaranya yang lain (hal. 54).

Contoh perbuatan Pahit Lidah yang dapat mencelakai orang lain/perbuatan dosa terhadap sesama dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (123) Ada tiga orang berjalan beriringan tempat Pagar Bumi biasa duduk. Satu persatu orang yang lewat disapa atau ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu (hal. 18).

(124) Karena pertanyaannya tidak dijawab maka si Pahit Lidah menjadi marah dan berucap. "Barangkali mereka semua itu adalah batu!" Seketika keramaian itu terhenti dan semua orang menjadi batu (hal. 38).

(125) Atas keberhasilannya itu si Pahit Lidah menjadi sombong. Kini ia mengincar kedudukan raja yang sekarang dijabat kakaknya si Empat Mata (hal. 54).

## 2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama:

Kasih sayang adalah cinta kasih, belas kasihan (KKBI, 1995: 450). Kasih sayang merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh setiap orang dalam hidup. Manusia butuh untuk dikasihi dan dicintai oleh orang lain. Dalam sebuah keluarga rasa kasih sayang harus selalu dipelihara agar keluarga tersebut dapat berjalan harmonis. Demikian juga dalam bersahabat rasa kasih sayang antar sahabat hendaknya selalu ditumbuhkan agar persahabatan tetap abadi. Dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* kasih sayang dapat dirinci sebagai berikut:

### a. Kasih Sayang Kakak Terhadap Adik

Kakak adalah saudara tua, panggilan kepada orang laki-laki atau perempuan yang dianggap lebih tua (KKBI, 1995: 431). Sebuah keluarga yang harmonis adalah adanya rasa kasih sayang antar anggota keluarga, termasuk kasih sayang kakak terhadap adik. Seorang kakak hendaknya merasa ikut memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap adiknya. Apabila adiknya sedang mempunyai permasalahan bahkan sampai sakit hendaknya seorang kakak dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan penuh kasih sayang. Sayang kakak terhadap adik dapat ditunjukkan pada diri Dewi Santi dan Nurullah alias si Empat Mata.

Sifat sayang Dewi Santi terhadap kedua adiknya dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (126) Kabar tentang nasib kedua putra raja itu segera tersebar ke segenap penjuru. Kakak mereka yaitu Dewi Santi menangis tersedu-sedu karena duka yang mendalam (hal. 24).
- (127) Selama beberapa hari ia tak makan dan tak tidur, pada hari kelima setelah kepayahan Dewi Santi tertidur lelap, dalam tidurnya ia bermimpi didatangi kedua orang tuanya, mereka memberi petunjuk tentang tata cara menghadapi si Pahit Lidah dan membebaskan kedua adiknya dari sihir si Pahit Lidah (hal. 24).
- (128) Esok harinya ia menghadap pamannya yang kini menjadi raja. Ia minta diijinkan ke Bukit Pesagi guna membebaskan kedua adiknya (hal. 25).
- (129) Sampai di tempat si Pahit Lidah tiba-tiba si burung ajaib menukik tajam tepat di bahu si Pahit Lidah, seketika si Pahit Lidah tak dapat bergerak. Sang putri segera menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan persediaan kapas yang dibawanya. Kemudian menaburkan abu dari dalam kotak ke muka orang-orang yang telah membatu. Ajaib seketika mereka yang telah jadi patung itu kembali lagi berubah jadi manusia (hal. 28).

Sifat sayang Nurullah alias si Empat Mata terhadap adiknya si Pahit Lidah terdapat pada kutipan berikut:

- (130) Sedianya ia hendak dihukum, namun apa yang terjadi. Sang raja justru merangkul si Pahit Lidah (hal. 46).
- (131) Sejak saat itu ia diterima sebagai anggota keluarga istana dan hidup baik-baik sebagai pembantu raja. Ia diberi jabatan sebagai salah seorang panglima kerajaan (hal. 48).
- (132) Si Empat Mata segera turun dari pohon enau, sedangkan saudaranya yang lain datang mengerubuti. Bagaimanapun mereka telah kehilangan saudara kandung, apalagi si Pahit Lidah adalah adik bungsu yang seharusnya mereka sayangi (hal. 61).
- (133) Si Empat Mata membalikkan tubuh si Pahit Lidah dan berkata, "Dia dijuluki si Pahit Lidah, akan kucoba apakah benar lidahnya pahit?" Si Empat Mata mengangkat tubuh adiknya lalu menjulurkan lidahnya untuk mencicipi lidah adiknya yang telah mati (hal. 62).



(134) Si Empat Mata langsung jatuh pingsan dan tak berapa lama kemudian menghembuskan nafas terakhir menyusul adiknya ke alam baka (hal. 62).

Relevan dengan teks cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah bahwa hal-hal yang telah diuraikan di atas adalah wujud dari kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya yang diwujudkan dalam segala bentuk perbuatan untuk mengungkapkan rasa itu. Contohnya, Dewi Santi yang kehilangan kedua adiknya karena kedua adiknya terkena sihir si Pahit Lidah dan menjadi batu. Ia berusaha menyelamatkan kedua adiknya dengan cara yang ia peroleh dari mimpinya meskipun itu juga mempertaruhkan dirinya sendiri demi sang adik.

Kemudian Nurullah alias si Empat Mata yang sebelumnya hendak menghukum si Pahit Lidah karena telah menyihir buah jeruknya menjadi pahit. Tetapi begitu ia mengetahui kalau yang menyihir buah jeruknya adalah adiknya sendiri ia bukannya menghukum tapi malahan merangkul sang adik yang selama bertahun-tahun tak bertemu. Hingga akhir hayat sang adik di tangannya ia tetap sayang pada sang adik. Rasa sayangnya diwujudkan dengan mencicipi lidah sang adik karena ia penasaran akan julukan yang diberikan orang-orang kepadanya sampai akhirnya ia juga meninggal menyusul adiknya karena lidah adiknya yang mengandung racun dan juga mempunyai kesaktian yang luar biasa.

#### **b. Tolong Menolong**

Menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb); membantu supaya dapat melakukan sesuatu; dapat meringankan (penderitaan, dsb); dapat menyembuhkan (penyakit, dsb) (KKBI, 1995: 1066).

Tolong menolong adalah sikap terpuji yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, karena kita makhluk hidup yang tak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupan bersosial,

bermasyarakat, kita memerlukan orang lain. Tolong menolong selain meringankan beban juga dapat mengeratkan tali persaudaraan antara umat manusia dan memperlihatkan sikap kepedulian terhadap orang lain. Kita wajib menolong orang yang kesusahan selagi mampu untuk menolongnya. Tolong menolong yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* ditunjukkan oleh burung ajaib yang membantu perjalanan Dewi Santi menyelamatkan kedua adiknya dari sihir si Pahit Lidah, Puyung Junjungan yang meminta bantuan si Pahit Lidah membantu mengalirkan kembali sungai Komering, tetua dusun Kotanegara demi menyelamatkan penduduk dusun Kotanegara dari ancaman sihir si Pahit Lidah, Puyung Tuan yang menyelamatkan penduduk dari ancaman sihir si Pahit Lidah dengan menyarankan menggantungkan potongan-potongan jala.

Dewi Santi dalam perjalanannya menyelamatkan kedua adiknya dari sihir si Pahit Lidah dengan dibantu oleh seekor burung ajaib terdapat pada kutipan berikut:

- (135) Kemudian ia kembali naik kudanya, menuruni bukit ke tempat adiknya berada. Perjalanan sang putri kali ini ditemani seekor burung (hal. 28).
- (136) Sampai di tempat si Pahit Lidah tiba-tiba si burung ajaib menukik tajam tepat di bahu si Pahit Lidah, seketika si Pahit Lidah tak dapat bergerak. Sang putri segera menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan persediaan kapas yang dibawanya. Kemudian menaburkan abu dari dalam kotak ke muka orang-orang yang telah membatu. Ajaib seketika mereka yang telah jadi patung itu kembali lagi berubah jadi manusia (hal. 28).

Puyung Junjungan yang meminta bantuan si Pahit Lidah mengalirkan kembali sungai Komering terdapat pada kutipan berikut:

- (137) Aliran sungai terhenti. Akhirnya roda perekonomian penduduk seputar sungai yang menuju laut terhenti. Mereka kelabakan, dan berusaha mencari cara agar sungai Komering mengalir kembali. Para pemuka masyarakat kemudian meminta bantuan seorang pintar bernama Puyung Junjungan. Puyung Junjungan menemui si Pahit Lidah dan berkata, "Hai Pahit Lidah, bendungan telah

bocor!” Tanpa sadar si Pahit Lidah mengulang ucapan Puyung Junjungan. Apa? Bangunan bendungan telah bocor?” seketika bendungan sungai Komerling runtuh bagai terkena gempa bumi. Air sungai mengalir seperti semula (hal. 31, 32, 34).

Tetua dusun Kotanegara yang berusaha menyelamatkan penduduknya dari ancaman sihir si Pahit Lidah terdapat pada kutipan berikut:

(138) Lalu salah seorang tetua dusun menganjurkan kepada seluruh penduduk untuk menggantungkan kerak nasi di setiap depan rumah mereka. Melihat hal ini si Pahit Lidah mengira penduduk daerah itu telah berbudaya tinggi sekali. Sehingga mereka bisa menganyam nasi, maka si Pahit Lidah tak jadi singgah di dusun Kotanegara (hal. 34, 36).

Puyung Tuan yang menyelamatkan penduduk dari ancaman sihir si Pahit Lidah dengan cara menggantungkan potongan-potongan jala terdapat pada kutipan sebagai berikut:

(139) Puyung Tuan menyarankan agar semua penduduk menggantungkan potongan-potongan jala di pinggir pintu masuk jalan desa. Kemudian potongan jala itu dibakar menjadi abu dan lengket di tempat semula. Ketika si Pahit Lidah sampai di daerah Komerling Tengah ia melihat renda-renda jala terkait di batang-batang bambu. Si Pahit Lidah mengira penduduk daerah itu sudah memiliki kesaktian yang jauh lebih tinggi dari dirinya karena jala pun dapat mereka renda dari abu. Maka si Pahit Lidah mengurungkan niatnya memasuki daerah itu (hal. 41-42).

Relevan dengan teks cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah bahwa dalam hidup bermasyarakat wajib untuk saling tolong-menolong dengan sesama tidak pandang bulu, entah itu kaya atau miskin, jahat atau baik. Contoh, si Pahit Lidah walaupun penduduk sungai Komerling tahu kalau ia jahat dan sombong, tapi mereka tetap meminta bantuan Pahit Lidah untuk mengalirkan kembali sungai Komerling yang terhenti, untuk melancarkan roda perekonomian daerah mereka meski melalui orang pintar daerah itu yang bernama Puyung Junjungan.

### c. Tidak Boleh Mengejek

Mengejek berarti mengolok-olok (mempermainkan dengan tingkah laku, menertawakan, menyindir) untuk menghinakan (KBBI, 1995:251). Mengejek kepada saudara adalah suatu sikap yang tercela. Orang hidup bermasyarakat, apalagi saudara dalam satu keluarga tidak boleh saling mengejek. Orang yang mengejek bisa-bisa mengenai dirinya sendiri. Nilai pendidikan moral tidak boleh mengejek terdapat pada kutipan sebagai berikut:

(140) Dengan kesaktian dan pengalamannya itu ia memperkirakan dirinya lebih tepat menjadi raja ketimbang saudara-saudaranya yang lain (hal. 54).

(141) Namun masih ada sebersit harapan bahwa kalau dia yang terkenal sakti saja tak dapat menjatuhi punggung kakaknya secara tepat, apalagi kakaknya yang tidak seberapa sakti (hal. 58).

Relevan dengan teks cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah kelebihan yang diberikan Tuhan kepada manusia hendaknya digunakan untuk kebaikan dan berguna bagi diri sendiri atau orang lain dan tidak boleh saling mengejek. Contohnya, seperti kutipan di atas yang dilakukan Pahit Lidah kepada orang lain bahkan kepada kakak kandungnya sendiri dengan menghina kesaktiannya yang tidak seberapa sakti dibanding dirinya yang jauh lebih sakti.

### 3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri:

#### a. Tidak Sombong

Sombong adalah menghargai diri secara berlebihan; congkak, menyombongkan diri (KBBI, 1995: 956). Pada teks cerita rakyat *si Pahit Lidah* sifat tidak sombong ditunjukkan oleh si Mata Empat pada kutipan berikut:

(142) Sampai pada suatu ketika ia sampai di sebuah kerajaan Tanjung Menang, raja negeri itu bernama Nurullah atau si Empat Mata (hal. 42, 44).

(142) Satu demi satu tandan enau itu berjatuh ke bawah, namun tidak satupun yang mengenai punggung si Empat Mata. Inilah kelebihan si Empat Mata, ia mempunyai kesaktian yang dapat menipu pandangan lawan, sehingga lawannya terkecoh (hal. 58).

#### b. Bersikap Bijaksana

Bijaksana adalah selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif, tajam pikiran (KBBI, 1995:131). Seorang raja harus mempunyai sikap bijaksana dan adil. Sifat ini ditunjukkan oleh Ratu Wanita Sakti dan si Mata Empat.

Sifat bijaksana Ratu Wanita Sakti ditunjukkan pada kutipan berikut:

(144) Mereka mendengar bahwa sang Ratu memberi kesempatan kepada siapa saja untuk belajar ilmu kesaktian kepadanya (hal. 6).

(145) Sang Ratu pun akhirnya tak sabar, ia menghampiri Pagar Bumi. Ia mencoba pula membangunkan Pagar Bumi, namun tindakannya sia-sia. Lalu sang Ratu kembali ke ruang dalam. Sesaat kemudian ia kembali lagi dengan membawa secangkir air putih yang telah diberi mantra dan ramuan (hal. 8).

(146) Sementara itu sang Ratu berkata kepada para pengawalnya. “Walaupun dia belum sempat belajar ilmu, dalam tempo empat puluh hari dari sekarang tapi ia akan beroleh kesaktian melalui lidahnya, karena aku telah memberinya ramuan berisi mantra ghaib ke dalam mulutnya (hal. 11).

Sifat bijaksana si Empat Mata terdapat pada kutipan berikut:

(147) Untuk mencegah agar si Pahit Lidah tidak membuat kerusuhan dan keonaran, maka raja mengutus si Pahit Lidah menaklukkan kerajaan-kerajaan di sebelah Ulu yang selama ini mengganggu keamanan kerajaan Tanjung Menang (hal. 54).

- (148) Berkali-kali diadakan musyawarah selalu menemui jalan buntu. Pada musyawarah terakhir diambil keputusan untuk mencoba adu kesaktian antara si Empat Mata dan si Pahit Lidah. Tempatnya di bawah pohon enau di luar kota kerajaan (hal. 56).

## E. Keterkaitan Antarunsur dalam Cerita Rakyat *si Pahit Lidah*

### 1. Tokoh dan Tema

Tokoh merupakan pribadi pelaku yang mempengaruhi adanya tema. Tokoh merupakan pelaku kejadian-kejadian yang ada dalam cerita. Kejadian demi kejadian berkembang seiring dengan perjalanan kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak.

Yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tokoh dan tema adalah tindakan-tindakan yang dilakukan si Pahit Lidah dari awal hingga akhir cerita. Tindakan-tindakan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (149) Pagar Bumi kaget setengah mati. Kini ia sadar bahwa kesaktian telah merasuk ke dalam dirinya. Lidahnya telah bertuah. Sejak itu sifatnya mulai berubah menjadi sombong dan sok iseng (hal. 17).
- (150) Satu persatu orang yang lewat disapa atau ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu (hal. 18).
- (151) Namun nasib mereka sama seperti orang-orang lainnya yang lewat di hadapan Pagar Bumi. Begitu disapa dan mereka menoleh seketika tubuh mereka langsung jadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi (hal. 22).
- (152) Karena pertanyaannya tidak dijawab maka si Pahit Lidah menjadi marah dan berucap. "Barangkali mereka semua itu adalah batu!" Seketika keramaian itu terhenti dan semua orang menjadi batu (hal.38).
- (153) Atas keberhasilannya itu si Pahit Lidah menjadi sombong. Kini ia mengincar kedudukan raja yang sekarang dijabat kakaknya si Empat Mata (hal. 54).

- (154) Satu demi satu tandan enau itu berjatuhan ke bawah, namun tidak satupun yang mengenai punggung si Empat Mata. Inilah kelebihan si Empat Mata, ia mempunyai kesaktian yang dapat menipu pandangan lawan, sehingga lawannya terkecoh (hal. 58).
- (155) Namun tandan yang ketiga dan seterusnya adalah tandan-tandan yang besar dan sarat dengan buah. Satu demi satu tandan itu jatuh tepat mengenai punggung si Pahit Lidah. Pada jatuhnya kelima si Pahit Lidah sudah tak bisa menjerit lagi, ia sudah sekarat ajalnya hampir tiba, dan pada jatuhnya tandan keenam si Pahit Lidah langsung mati (hal. 60).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada keterkaitan antara tokoh dan tema. Tema ditentukan oleh tokoh yaitu pelaku sekaligus penderita kejadian. Tindakan dan cara berpikir yang dilakukan si Pahit Lidah mempengaruhi tema.

## 2. Tokoh dan Nilai-nilai Moral

Tokoh utama dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah Pagar Bumi atau si Pahit Lidah. Pagar Bumi atau si Pahit Lidah digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kesaktian yang luar biasa tetapi kesaktiannya itu digunakan untuk kesombongan dan sesuka hatinya. Tatkala ia menyihir orang-orang yang lewat di depannya menjadi batu dengan cara disapa atau ditegur dan orang tersebut menanggapinya seketika mereka berubah menjadi batu. Tokoh dan nilai-nilai moral sangat mendukung lakuan tokoh dan karakteristik tokoh, terutama tokoh Pagar Bumi atau si Pahit Lidah. Ia mempunyai kesaktian yang luar biasa, ia merasa dirinyalah orang yang paling hebat dan tidak ada orang yang bisa mengalahkannya. Tetapi ia juga tidak menyadari bahwa masih ada orang yang memiliki kesaktian lebih tinggi darinya, salah satunya adalah Nurullah atau si Empat Mata. Dalam adu kesaktian dengan si Pahit Lidah, Nurullah berhasil mengelabui si Pahit Lidah dengan kesaktian yang ia miliki yaitu menipu pandangan lawan sehingga tak ada satupun buah enau yang mengenai punggungnya.

Hal itu juga menunjukkan bahwa sikap seseorang yang sombong dan suka berbuat sesuka hati yang akhirnya dapat berakibat buruk/fatal bagi dirinya sendiri karena akibat dari perbuatannya sendiri, contohnya, seperti yang dilakukan si Pahit Lidah pada orang lain atau pada kakak kandungnya sendiri. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini:

(156) Di tengah perjalanan, ada seekor kijang melintas di depannya. Pagar Bumi kaget dan secara spontan tiba-tiba ia berteriak, "Batu!" Sungguh ajaib, kijang tersebut tiba-tiba berubah menjadi batu (hal. 17).

(157) Satu persatu orang yang lewat disapa atau ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu (hal. 18).

(158) Karena pertanyaannya tidak dijawab maka si Pahit Lidah menjadi marah dan berucap, "Barangkali mereka semua itu adalah batu!" (hal. 38).

(159) Namun tandan ketiga dan seterusnya adalah tandan-tandan yang besar dan sarat dengan buah. Satu demi satu tandan itu jatuh tepat mengenai punggung si Pahit Lidah. Pada jatuhnya kelima si Pahit Lidah sudah tak bisa menjerit lagi, ia sudah sekarat ajalnya hampir tiba, dan pada jatuhnya tandan keenam si Pahit Lidah langsung mati (hal. 60).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada keterkaitan antara tokoh dan nilai-nilai moral. Jalan pikiran dan sikap tokoh dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman hidupnya.

### 3. Tema dan Nilai-nilai Moral

Tema bergantung dari berbagai segi terutama tokoh. Tokoh merupakan sarana untuk menyampaikan tema. Keseluruhan cerita rakyat si Pahit Lidah merupakan sarana penyampaian tema yang dilakukan pengarang kepada pembacanya.

Dalam cerita rakyat si Pahit Lidah, melalui tokoh utamanya yang mempunyai kesaktian sehingga merubah sifatnya menjadi sombong, sok iseng, dan ingin menang



sendiri itu menunjukkan bahwa kesaktian yang ia miliki itu digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna atau sesuka hatinya tanpa memperhitungkan akibat yang ditimbulkan bagi orang yang dikenainya. Ia merasa dirinyalah orang yang paling hebat tapi tanpa ia sadari masih ada orang yang lebih hebat dari dirinya. Hal itu mendukung penyampaian tema seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat si Pahit Lidah adalah bahwa jika mempunyai suatu kelebihan hendaknya kelebihan itu digunakan untuk suatu kebaikan dan tidak digunakan untuk kesombongan atau sesuka hati yang dapat berakibat buruk bagi diri sendiri atau orang lain yang dikenainya. Sebab kelebihan seseorang itu tak dapat menutupi kekurangan. Setiap kelebihan pasti ada kekurangan. Walau seseorang itu sakti dan berilmu tinggi masih ada lagi orang yang lebih sakti darinya.

Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menampilkan Pagar Bumi atau si Pahit Lidah sebagai tokoh yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat si Pahit Lidah. Yang menunjukkan keterkaitan antara tema dan nilai-nilai moral adalah keterlibatan si Pahit Lidah dengan tokoh-tokoh lainnya dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya dari awal hingga akhir cerita seperti pada kutipan berikut:

- (160) Pagar Bumi kaget setengah mati. Kini ia sadar bahwa kesaktian telah merasuk ke dalam dirinya. Lidahnya telah bertuah. Sejak itu sifatnya mulai berubah menjadi sombong dan sok iseng (hal. 17).
- (161) Satu persatu orang yang lewat disapa atau ditegur, tatkala orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu (hal. 18).
- (162) Namun nasib mereka sama seperti orang-orang lainnya yang lewat di hadapan Pagar Bumi. Begitu disapa

dan mereka menoleh seketika tubuh mereka langsung jadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi (hal. 22).

(163) Karena pertanyaannya tidak dijawab maka si Pahit Lidah menjadi marah dan berucap. "Barangkali mereka semua itu adalah batu!" Seketika keramaian itu terhenti dan semua orang menjadi batu (hal. 38).

(164) Atas keberhasilannya itu si Pahit Lidah menjadi sombong. Kini ia mengincar kedudukan raja yang sekarang dijabat kakaknya si Empat Mata. Dengan kesaktian dan pengalamannya itu ia memperkirakan dirinya lebih tepat menjadi raja ketimbang saudara-saudaranya yang lain (hal. 54).

(165) Satu demi satu tandan enau itu berjatuhan ke bawah, namun tidak satupun yang mengenai punggung si Empat Mata. Inilah kelebihan si Empat Mata, ia mempunyai kesaktian yang dapat menipu pandangan lawan, sehingga lawannya terkecoh (hal. 58).

(166) Satu demi satu tandan itu jatuh tepat mengenai punggung si Pahit Lidah. Pada jatuhan kelima si Pahit Lidah sudah tak bisa menjerit lagi, ia sudah sekarat ajalnya sudah hampir tiba, dan pada jatuhan tandan keenam si Pahit Lidah langsung mati (hal. 60).

#### 4. Tokoh, Tema, dan Nilai-nilai Moral

Dalam cerita rakyat si Pahit Lidah, melalui tokoh utamanya yang berwatak sombong, sok iseng, berbuat sesuka hati, dan ingin menang sendiri, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya kelebihan yang telah diberikan Tuhan kepada umatnya digunakan untuk suatu kebaikan dan tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Janganlah merasa diri kita paling hebat dan tidak ada orang yang dapat mengalahkan diri kita, masih ada di luar sana orang yang lebih hebat dari kita. Tuhan memberikan kelebihan pasti juga ada kekurangan. Manusia tidak ada yang sempurna.

**BAB V**

**STRATEGI PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT *SI PAHIT LIDAH***

**KARYA M. YUDHISTIRA DI SEKOLAH DASAR**

Seperti telah dikemukakan pada bab II, dalam landasan teori bahwa dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan, bahan, serta penilaian. Cerita rakyat *si Pahit Lidah* dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra untuk SD kelas VI semester I karena bahau yang sesuai dengan siswa usia SD. Kesesuaian tersebut dirasakan, dipertimbangkan kemudian dinilai penulis untuk dapat memperdalam tingkat penguasaan bahan. Jika dilihat secara sepintas, cerita rakyat *si Pahit Lidah* bagi siswa SD merupakan cerita yang menarik, dan belum menjadi cerita yang membosankan. Cerita ini dapat mengembangkan wawasan siswa akan salah satu daerah di Indonesia khususnya daerah Sumatra. Dengan demikian cerita rakyat ini dapat lebih diminati oleh siswa karena belumlah menjadi cerita yang “basi”, namun tentu saja bila siswa berada dalam lingkungan dimana cerita itu melegenda mereka pastilah sudah bosan akan cerita tersebut. Tetapi jika dicermati lebih dalam, cerita yang mungkin sudah dikenal ataupun belum dikenal oleh siswa ini dapat menghasilkan suatu yang lebih dalam dari apa yang telah mereka ketahui melalui mendengarkan atau membaca cerita tersebut. Kedalaman ini bisa diatur melalui rumusan kurikulum yang disajikan.

Hasil penelitian ini akan diterapkan sebagai pelajaran sastra di SD karena tugas-tugas yang disusun merupakan tugas yang kompleks sehubungan dengan cerita rakyat *si Pahit Lidah*. Hal inilah yang mendorong penulis untuk merancang

strategi pembelajaran sastra untuk SD kelas VI semester I dengan bahan cerita rakyat *si Pahit Lidah* berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Tujuan pengajaran sastra menurut kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Sedangkan lebih lanjut tujuan pengajaran sastra menurut Nurgiyantoro (1988: 292-293) secara umum ditekankan atau demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Untuk mencapai tujuan tersebut Nurgiyantoro membedakan bahan pengajaran sastra dalam dua golongan yaitu apresiasi tak langsung dan apresiasi langsung. Untuk menerapkan bahan cerita *si Pahit Lidah* ini siswa dihadapkan langsung pada karya sastra. Kemudian siswa secara kritis dibimbing untuk memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas dan menunjukkan kaitan diantara berbagai unsur yang lain. Dengan demikian siswa akan mampu menimba pengalaman dari mendengarkan cerita *si Pahit Lidah*.

### Strategi Pembelajaran Cerita Rakyat *si Pahit Lidah* di SD

Setelah melakukan analisis tentang tokoh, tema, dan nilai moral berikut ini dijabarkan strategi pembelajaran cerita rakyat *si Pahit Lidah* untuk SD kelas VI semester I. Langkah-langkah yang perlu dideskripsikan dalam proses belajar mengajar mengenai bahan pembelajaran sastra cerita rakyat *si Pahit Lidah*. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yaitu persiapan. Langkah ini mengandung arti persiapan guru dan siswa. Persiapan yang harus dilakukan guru yaitu terlebih dahulu guru harus membaca cerita rakyat *si Pahit Lidah* untuk memahami jalan cerita dan bahan yang hendak diajarkan kepada siswa. Siswa perlu menanamkan anggapan bahwa cerita rakyat *si Pahit Lidah* bukan hanya sekedar hiburan belaka, tetapi cerita rakyat ini dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh pelajaran dan informasi. Untuk itu guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut guru menceritakan secara singkat isi cerita *si Pahit Lidah* dan siswa menyimak baik-baik cerita guru. Kegiatan ini menghabiskan waktu 15 menit.

Langkah kedua yaitu mendongeng cerita rakyat *si Pahit Lidah*. Dalam mendongengkan cerita rakyat *si Pahit Lidah* ini siswa hendaknya memperhatikan benar-benar apa yang tengah didongengkan guru. Kemudian siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*. Kegiatan mendongeng ini menghabiskan waktu kira-kira 15 menit.

Langkah ketiga yaitu pemberian tugas kepada siswa. Tugas tersebut bertujuan untuk membuat siswa paham terhadap jalan cerita *si Pahit Lidah*. Hal yang harus dipahami adalah unsur intrinsik cerita rakyat *si Pahit Lidah* dalam hal

ini tokoh dan tema. Tugas tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKS. Untuk langkah ketiga menghabiskan waktu sekitar 2×45 menit.

Langkah keempat yaitu umpan balik dari siswa yaitu siswa diberi tugas kelompok membuat ringkasan cerita rakyat *si Pahit Lidah* dan membacakannya di depan kelas. Kegiatan ini menghabiskan waktu 45 menit.

Langkah kelima yaitu evaluasi akhir berupa tes, ulangan harian atau ulangan semester dengan materi-materi yang telah diajarkan. Hal ini dilakukan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap bahan yang telah selesai diberikan. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk langkah kelima ini dapat disesuaikan dengan penggabungan soal-soal kompetensi dasar lain, mata pelajaran bahasa Indonesia.

Langkah keenam yaitu portofolio. Portofolio itu adalah sebuah laporan akhir berupa rekapitulasi kegiatan belajar yang diikuti siswa selama kurun waktu tertentu. Portofolio ini hendaknya sewaktu-waktu diminta kepada siswa untuk dikumpulkan dan diperiksa oleh guru. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengontrol siswa, apakah siswa secara individu benar-benar mengikuti pelajaran atau tidak. Selain langkah-langkah di atas guru masih dapat leluasa menentukan sendiri langkah-langkah kreatif yang sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SD

Kelas/Semester : VI/I

Standar Kompetensi : Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Penilaian			Sumber Belajar
					Jenis	Bentuk	Contoh	
1. Mendengarkan pembacaan hasil karya sastra. 2. Mengikuti isi dan menceritakan kembali hasil karya sastra.	Teks cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i> .	Menjelaskan tokoh dalam cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i> dengan memberikan bukti.  Menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i> .  Menentukan nilai moral cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendapatkan teks cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i>.</li> <li>Siswa membaca teks cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i>.</li> <li>Setelah membaca teks cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i>, siswa berusaha menemukan serta menjelaskan tokoh dan tema dari cerita rakyat tersebut.</li> <li>Siswa menemukan nilai-nilai moral dari cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i>.</li> </ul>	2 x 45 menit	Tugas Kelompok	Uraian	1. Jelaskan tokoh dalam cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i> . 2. Jelaskan tema cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i> . 3. Temukan nilai-nilai moral cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i> .	1. Nurgiyantoro, Burhan. 1995. <i>“Teori Pengkajian Fiksi”</i> . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2. Sayuti, Suminto. A. 1988. <i>Dasar-dasar Analisis Fiksi</i> . Yogyakarta: LP3ES. 3. Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan</i> . Jakarta: Pustaka Jaya 4. Tarigan, Henry Guntur. 1985. <i>Prinsip-prinsip Dasar Sastra</i> . Bandung: Angkasa. 5. Yudhistira, M. <i>Cerita Rakyat Lampung si Pahit Lidah</i> . Mitra Cendekia Surabaya.

**SATUAN PELAJARAN**

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VI / I

Waktu : 4x 45 menit

**I. Standar Kompetensi**

Siswa mampu:

Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

**II. Kompetensi Dasar**

1. Mendengarkan pembacaan hasil karya sastra.
2. Mengikuti isi dan menceritakan kembali hasil karya sastra.

**III. Materi Pembelajaran****A. Pertemuan 1 (2x45 menit)**

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik.

Unsur intrinsik dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah tokoh dan tema.

**a. Tokoh**

Menurut Abrams (1981: 20) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat



diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama bisa berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat baik. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu sama lain (Sudjiman, 1988: 18).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang negatif atau penentang protagonis. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988: 18). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19).

#### b. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra, yang dibungkus sedemikian rupa oleh pengarangnya (Sudjiman, 1983: 5). Lima persoalan pokok yang menjadi tema karya sastra, yaitu (1) pengalaman perseorangan sebagai individu; (2) pengalaman manusia sebagai manusia, pengalamannya dengan dosa, dengan nasib, dengan Tuhan, dan dengan harapan bangsa; (3) perhubungan manusia dengan manusia lain, dalam masyarakat dengan segala aktivitas dan persoalannya; (4) perhubungan manusia dengan ilmu ghaib di luar dunia alam nyata; (5) manusia sendiri yang berusaha mencipta dan melahirkan kesusastraan dan seni (Hudson, 1965: 14).

Tema tradisional adalah pikiran utama yang itu-itu juga yang telah lama digunakan dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema non tradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan bersifat melawan arus, mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton (Hariyanto, 2000: 43).

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya, (bahkan mungkin) termasuk orang yang sebenarnya tak tergolong baik



sekalipun. Cerita-cerita yang lain seperti cerita Melayu lama, misalnya berbagai hikayat, berbagai cerita detektif populer, cerita silat (termasuk yang dewasa ini amat populer lewat sandiwara radio), dan sebagainya. Berbagai cerita tersebut pada umumnya mempertentangkan golongan putih dan hitam, kebaikan dan kejahatan. Novel-novel yang digolongkan kesastraan pun banyak mengangkat tema tradisional itu, terlebih pada novel awal kebangkitan sastra Indonesia modern yang tentunya disebabkan oleh adanya pengaruh langsung dari tema-tema cerita lama yang telah memasyarakat.

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1988: 101). Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985: 128).

B. Pertemuan 2 (2x45 menit)

1. Menjelaskan tokoh dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* dengan memberikan bukti.
2. Menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*.
3. Menentukan nilai moral cerita rakyat *si Pahit Lidah*.

**IV. Pengalaman Belajar**

1. Siswa menyimak pembacaan ringkasan cerita rakyat *si Pahit Lidah* dalam kelas.
2. Siswa mencari unsur intrinsik (tokoh dan tema) yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* karya M. Yudhistira.
3. Siswa menceritakan kembali isi cerita rakyat *si Pahit Lidah* dengan menggunakan kata-kata sendiri.
4. Siswa menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*.

**V. Penilaian / Assessment**

1. Deskripsikan tokoh sentral/utama dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*? (5)
2. Deskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*? (15)
3. Deskripsikan isi cerita rakyat *si Pahit Lidah*? (5)
4. Tuliskan ringkasan cerita rakyat *si Pahit Lidah*? (15)

**VI. Sumber Bacaan**

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sayuti, Suminto. A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Yudhistira, M. *Cerita Rakyat Lampung si Pahit Lidah*. Mitra Cendekia  
Surabaya.



**LEMBAR KEGIATAN SISWA**

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VI / I

Waktu : 2 jam pelajaran @ 45 menit

**I. Kompetensi Dasar**

1. Mendengarkan hasil karya sastra.
2. Mengikuti isi dan menceritakan kembali hasil karya sastra.

**II. Materi Pokok, Sub Materi Pokok, dan Indikator Hasil Belajar**

<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Sub Materi Pembelajaran</b>	<b>Indikator Hasil Belajar</b>
Cerita Rakyat <i>si Pahit Lidah</i> karya M. Yudhistira	1. Unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (tokoh dan tema) <i>si Pahit Lidah</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat mengungkapkan isi cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i></li> <li>2. Siswa dapat menjelaskan dan menyebutkan tokoh dan tema cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i></li> </ol>
	2. Mendengarkan pembacaan cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i> dan menemukan nilai-nilai moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai moral cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i></li> <li>2. Siswa dapat memahami isi cerita rakyat <i>si Pahit Lidah</i></li> </ol>

### III. Petunjuk

Semua siswa harus menunjukkan sikap seorang pelajar yang baik. Siswa yang baik harus patuh kepada orang tua, guru, dan masyarakat. Sikap tersebut harus diperoleh dari pengalaman teman, membaca buku serta keinginan yang timbul dalam diri sendiri.

Di dalam materi ini siswa dituntut melaksanakan beberapa kegiatan agar siswa dapat bertingkah laku atau bersikap yang baik untuk bangsa. Untuk itu secara berurutan kamu harus melakukan kegiatan di bawah ini.

### IV. Kegiatan Belajar

#### a. Kegiatan 1

Mendengarkan pembacaan ringkasan cerita rakyat *si Pahit Lidah* di kelas.

#### b. Kegiatan 2

Menjawab pertanyaan secara lisan (10 menit)

1. Siapakah tokoh sentral/utama yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* karya M. Yudhistira dan buktinya apa?
2. Sebutkan tema yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah!*
3. Sebutkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah?*

#### c. Kegiatan 3

Penjelasan (15 menit)

1. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh sentral dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah Pagar Bumi atau si Pahit Lidah. Dia menjadi tokoh sentral karena tokoh ini banyak terlibat dengan tokoh-tokoh lainnya, banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya, menjadi sorotan pembaca, dan frekuensi kemunculannya paling banyak dari awal sampai akhir cerita.
2. Tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra, yang dibungkus sedemikian rupa oleh pengarangnya. Tema yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah tentang seseorang yang memiliki kesaktian tinggi namun ia tidak menggunakan kesaktiannya itu secara semestinya, tidak untuk tolong menolong orang lain, tetapi justru untuk mencelakakan orang lain.
3. Nilai-nilai moral adalah muatan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku. Manusia dikatakan mempunyai moral, apabila telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks cerita rakyat *si Pahit Lidah* dapat dipilah dalam tiga jenis, yaitu: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya



sendiri. Nilai moral antara manusia dengan Tuhan pada dasarnya berkaitan dengan kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan untuk senantiasa taat beribadah kepada-Nya. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama berkaitan dengan rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang disini ditunjukkan oleh Dewi Santi dan Nurullah alias si Empat Mata kepada adiknya. Sedangkan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditunjukkan dengan sikap, misalnya, sikap tidak sombong dan bersikap bijaksana dan adil.

d. Kegiatan 4

Tugas di kelas (15 menit) membuat ringkasan cerita rakyat *si Pahit Lidah*.

**KUNCI JAWABAN**

1. Tokoh sentral/utama dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah Pagar Bumi atau si Pahit Lidah. Hal ini ditunjukkan oleh setiap tindakan-tindakan yang dilakukan si Pahit Lidah dari awal sampai akhir cerita. Pagar Bumi atau si Pahit Lidah sebagai tokoh sentra/utama mempunyai sifat buruk/antagonis dan tidak seperti kebanyakan tokoh sentral/utama yang memiliki sifat baik/protagonis. Tokoh Pagar Bumi atau si Pahit Lidah digambarkan sebagai tokoh yang sombong, sok iseng, dan berbuat sesuka hati yang menimbulkan ketakutan para penduduk yang disinggahinya. Karena sifatnya itu pulalah membuat Pagar Bumi atau si Pahit Lidah dijauhi orang dan hanya hidup seorang diri.
2. Deskripsi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah:
  - a. Tokoh  
Dalam cerita rakyat tersebut terdapat satu tokoh sentral/utama yaitu Pagar Bumi atau si Pahit Lidah. Tokoh bawahan protagonis adalah Dewi Santi dan Nurullah (si Empat Mata) karena pemunculannya hampir berdampingan dengan tokoh sentral/utama. Sedangkan Ratu Wanita Sakti, Puyung Junjungan, dan Puyung Tuan sebagai tokoh bawahan.
  - b. Tema  
Tema cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah tentang seseorang yang memiliki kesaktian tinggi, namun ia tidak menggunakan

kesaktiannya itu secara semestinya, tidak untuk tolong menolong orang lain, tetapi untuk mencelakakan orang lain.

3. Isi cerita rakyat *si Pahit Lidah* adalah kisah petualangan Pagar Bumi yang mempunyai kesaktian tinggi melalui lidahnya. Ia mengembara dari daerah satu ke daerah yang lain karena pengasingan yang dilakukan raja kepada dirinya karena dikhawatirkan kesaktiannya dapat membahayakan wilayah kerajaan. Kesaktian yang telah merasuk pada dirinya membuat Pagar Bumi berubah menjadi sombong, sok iseng, dan berbuat sesuka hati. Sifat sok isengnya banyak mencelakai orang. Ia menyihir setiap orang yang lewat di depannya menjadi batu dengan cara disapa atau ditegur dan orang tersebut menoleh. Akhir cerita Pagar Bumi atau si Pahit Lidah menemui ajal di tangan kakak kandungnya sendiri lewat adu kesaktian memperebutkan tahta kerajaan yang dijabat oleh si Empat Mata (kakak si Pahit Lidah).

**Ringkasan****CERITA RAKYAT *SI PAHIT LIDAH*****KARYA M. YUDHISTIRA**

Cerita rakyat ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Pagar Bumi. Ia tinggal di wilayah kerajaan Jawa bersama kedua orang tuanya. Pada suatu hari seorang peramal kerajaan melihat Pagar Bumi. Selintas pandang ia sudah dapat menerka bahwa kelak Pagar Bumi akan menjadi tokoh sakti, namun kesaktiannya dapat membahayakan kerajaan. Maka untuk menghindari hal itu peramal tersebut mengadukan hal itu kepada raja. Pada hari itu juga Pagar Bumi dan kedua orang tuanya dipanggil menghadap ke kerajaan. Sang raja segera memerintahkan Pagar Bumi untuk segera meninggalkan wilayah kerajaan Jawa. Dia harus diasingkan ke Pulau Sumatra. Ibunya menangis tersedu-sedu.

Awal pengembaraan Pagar Bumi di mulai ketika ia sampai di wilayah kerajaan yang diperintahkan oleh seorang Ratu Wanita Sakti. Sang Ratu diketahui mempunyai ilmu ghaib. Sang Ratu memberi kesempatan kepada siapa saja untuk belajar ilmu kepadanya. Mendengar hal itu Pagar Bumi tertarik untuk mengikutinya. Namun usahanya sia-sia dia belum sempat berguru kepada sang Ratu karena ketiduran waktu sedang menunggu giliran. Sang Ratu tidak kehilangan akal ia segera mengambil air putih yang sudah diberi ramuan dan mantra. Ia segera menuangkannya ke dalam mulut Pagar Bumi. Setelah Pagar Bumi tersadarkan dari tidurnya, ia merasa malu karena sang Ratu sudah berada di depannya. Ia segera pergi meninggalkan daerah itu. Tapi tanpa disadarinya kesaktian telah merasuk dalam dirinya melalui lidahnya.

Setelah Pagar Bumi mengetahui kesaktian telah merasuk dalam dirinya sifatnya berubah menjadi sombong dan sok iseng. Keisengan pertama yang ia lakukan adalah ketika ada tiga orang yang lewat di depannya ia langsung menyapa atau menegur orang tersebut. Tatkala ketika orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu. Dari keisengan yang dilakukan Pagar Bumi tersebut akhirnya penduduk setempat menjulukinya si Pahit Lidah. Kabar itu merebak sampai ke daerah yang sekarang disebut Lampung.

Saat itu di Lampung ada sebuah kerajaan bernama Danau Maghrib. Semula kerajaan itu diperintah oleh raja yang arif dan bijaksana. Sang raja mempunyai tiga orang anak, yang pertama bernama Dewi Santi, yang kedua dan yang ketiga adalah seorang putra bernama Gunawan Bakti dan Gunawan Suci. Namun ketika sang raja wafat tahta kerajaan kemudian diambil alih oleh saudara raja yang lalim.

Mendengar berita itu kedua putra raja tersebut menjadi penasaran dan ingin membuktikan sendiri kesaktian si Pahit Lidah. Maka kedua putra raja itu kemudian meminta ijin untuk berangkat ke Bukit Pesagi tempat si Pahit Lidah. Awalnya sang raja tidak mengizinkan, namun karena kedua putra raja itu terus memaksa akhirnya oleh sang raja mereka kemudian diijinkan pergi. Ketika sampai ditempat dimana si Pahit Lidah berada nasib mereka sama seperti orang-orang yang lainnya. Begitu disapa dan ditegur mereka langsung menoleh kearah si Pahit Lidah, seketika tubuh mereka langsung berubah menjadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi. Mendengar kalau kedua adiknya telah menjadi batu, Dewi Santi sang kakak menangis tersedu-sedu karena haru. Selama beberapa hari ia tidak makan dan tidak tidur. Karena kepayahan akhirnya Dewi Santi menjadi tertidur dan bermimpi. Dalam mimpinya ia bertemu dengan kedua orang tuanya. Mereka memberi petunjuk tentang cara membebaskan kedua adiknya dari sihir si Pahit Lidah. Kemudian keesokan harinya Dewi Santi minta ijin kepada raja untuk pergi ke Bukit Pesagi untuk membebaskan kedua adiknya

Setelah sampai di tempat di mana kedua adiknya menjadi batu Dewi Santi segera melaksanakan petunjuk yang diberikan kedua orang tuanya melalui mimpinya. Karena keuletan, dan sifat cekatannya itu akhirnya kedua adiknya dapat dibebaskan. Mengetahui hal itu si Pahit Lidah menjadi malu karena kesaktiannya berhasil dikalahkan oleh seorang putri cantik yang kelihatannya lemah lembut itu.

Demikianlah keisengan demi keisengan yang dilakukan si Pahit Lidah sampai akhirnya ia bertemu dengan kakak kandungnya. Awal mula ia bertemu dengan kakak kandungnya adalah ketika ia tidak sengaja melewati kebun milik kerajaan. Kebun tersebut ditanami buah jeruk yang segar dan manis. Karena si

Pahit Lidah merasa haus ia kemudian meminta buah jeruk kepada pengawal kerajaan, namun ternyata para pengawal tersebut tidak memberikannya karena takut dimarahi raja. Mendengar hal itu si Pahit Lidah menjadi kecewa, ia berucap bahwa jeruk di kebun kerajaan itu tidak enak dan terasa pahit. Para pengawal itu tidak menanggapi perkataan si Pahit Lidah. Para pengawal itu menganggap itu hanya gerutuan si Pahit Lidah belaka, namun apa yang terjadi keesokan harinya. Ketika sang raja memakan buah jeruk tersebut buah jeruk itu sudah berubah rasa menjadi pahit dan tidak enak. Sang raja menjadi marah dan memerintahkan para pengawalnya untuk menangkap si Pahit Lidah.

Alhasil, si Pahit Lidah akhirnya berhasil ditangkap. Sedianya ia hendak dihukum, namun apa yang terjadi sang raja malahan memeluk si Pahit Lidah. Sebab sang raja tidak lain adalah kakak kandung si Pahit Lidah sendiri. Mereka kemudian saling berangkulan. Si Pahit Lidah juga berangkulan dengan saudara-saudaranya yang lain. Si Pahit Lidah diterima dengan baik di lingkungan kerajaan. Ia diberi jabatan sebagai salah seorang panglima kerajaan. Di kerajaan itu pulalah ia kemudian menemukan pendamping hidupnya, menikah dan mempunyai seorang anak.

Setiap tugas yang dibebankan kerajaan kepada dirinya selalu dilaksanakan dengan baik. Ia selalu mendapat pujian lama-kelamaan sifatnya mulai berubah menjadi sombong. Kali ini ia mengincar keduduka raja yang sekarang dijabat oleh kakaknya. Keinginan itu disampaikannya secara terang-terangan kepada saudara-saudaranya yang lain. Ia merasa dirinyalah yang pantas menjadi raja menggantikan kakaknya karena ia mempunyai kesaktian yang tinggi dibanding dengan kakaknya yang tidak seberapa sakti. Mendengar hal itu tentu saja saudara-saudara si Pahit Lidah yang lain tidak mengijinkannya.

Untuk menemui keadilan maka diadakan musyawarah bersama. Akhirnya dari hasil musyawarah tersebut diputuskan dengan jalan adu kesaktian antara si Pahit Lidah dan si Empat Mata. Dari pertandingan ini siapa yang menang berhak menjadi raja. Sesuai kesepakatan maka si Empat Mata diuji terlebih dahulu. Sementara itu si Pahit Lidah naik ke atas pohon enau siap menjatuhkan si Empat Mata dengan tandan-tandan buah enau. Dalam pertandingan ini si Pahit Lidah

berharap agar si Empat Mata cepat mati. Si Pahit Lidah sengaja memilih tandan yang besar dan penuh dengan buah. Ia membacok tandan-tandan besar itu. Satu demi satu tandan-tandan itu jatuh mengenai punggung si Empat Mata, namun tidak satupun dari tandan-tandan itu yang mengenai punggungnya. Inilah kelebihan si Empat Mata ia mempunyai kesaktian yang dapat menipu pandangan lawan, sehingga membuat lawannya terkecoh.

Sepuluh tandan telah berjatuh namun tidak satupun yang mengenai sasaran. Melihat hal itu si Pahit Lidah menjadi kecewa dengan membesarkan hati kemudian ia turun dari pohon enau. Masih ada sebersit harapan baginya bahwa ia yang terkenal sakti saja tak dapat menjatuhkan kakaknya apalagi kakaknya yang tidak seberapa sakti. Kemudian bergantian kali ini giliran si Pahit Lidah telungkup di bawah pohon enau siap menerima jatuhnya tandan-tandan buah enau sementara itu si Empat Mata naik ke atas pohon enau siap menjatuhkan tandan-tandan buah enau ke punggung si Pahit Lidah. Mula-mula si Empat Mata menjatuhkan tandan yang kecil, melihat hal itu si Pahit Lidah tersenyum lega. Berikutnya si Empat Mata menjatuhkan tandan yang agak besar dan dibidik tepat pada sasaran. Si Pahit Lidah mengeluh lirih saat tandan buah enau itu mengenai punggungnya. Ia masih bisa menahan rasa sakit di punggungnya.

Namun tandan ketiga dan seterusnya adalah tandan-tandan yang besar dan sarat dengan buah. Satu demi satu tandan itu jatuh tepat mengenai sasaran. Pada jatuhnya kelima si Pahit Lidah sudah tak bisa menjerit lagi, ia sudah sekarat ajalnya hampir tiba. Pada jatuhnya tandan keenam si Pahit Lidah langsung mati. Saudara-saudaranya yang lain datang mengerubuti jenazah si Pahit Lidah. Bagaimanapun mereka sudah kehilangan saudara kandung apalagi si Pahit Lidah adalah saudara bungsu yang seharusnya mereka sayangi. Si Empat Mata mendekati si Pahit Lidah dan ingin mencicipi lidah sang adik yang oleh orang-orang dijuluki si Pahit Lidah. Namun ini adalah kesalahan fatal yang diperbuat oleh si Empat Mata. Setelah ia mencicipi lidah sang adik ajalpun menjemput dirinya. Ia mati menyusul sang adik karena lidah sang adik selain terasa pahit, mengandung racun dan juga kesaktian yang tinggi.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian cerita rakyat *si Pahit Lidah* karya M. Yudhistira meliputi tokoh dan tema. Kesimpulan dari kedua unsur dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* tersebut adalah sebagai berikut.

Dari analisis tentang tokoh diperoleh suatu kesimpulan bahwa dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* terdapat tokoh sentral/utama. Tokoh laki-laki atau tokoh *si Pahit Lidah* dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* sebagai tokoh sentral/utama atau tokoh hitam/jahat karena dari awal hingga akhir cerita terus menerus menunjukkan perilaku yang jelak/buruk. Tokoh ini banyak terlibat dengan tokoh-tokoh lainnya dengan petualangan-petualangannya yang dapat mencelakakan orang dengan sihirnya. Tokoh ini juga menjadi pusat perhatian pembaca dan sekaligus menjadi peran dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*. Tokoh bawahan protagonis atau tokoh putih/baik kemunculannya hampir berdampingan dengan tokoh sentral/utama. Sedangkan tokoh bawahan tidak banyak diceritakan dari awal hingga akhir cerita.

Untuk menentukan tokoh sentral/utama (tokoh hitam/jahat) tersebut menggunakan kriteria berdasarkan intensitas keterlibatan dari tokoh tersebut. Selain intensitas keterlibatan yang menentukan tokoh sentral/utama adalah kriteria keterlibatan tokoh dalam mendukung cerita dan permasalahan yang dihadapi juga kompleks atau paling banyak.



Dari analisis tentang tema diperoleh kesimpulan bahwa cerita rakyat *si Pahit Lidah* mengisahkan tentang seseorang yang memiliki kesaktian tinggi namun ia tidak menggunakan kesaktiannya itu secara semestinya, tidak untuk tolong menolong orang lain, tetapi justru untuk mencelakakan orang lain.

Kandungan nilai moral dapat dipilah dalam tiga jenis, yaitu: (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan dosa. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama berkaitan dengan kasih sayang, tolong menolong dan tidak boleh mengejek. Sedangkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan tidak sombong dan bersikap bijaksana.

Keterkaitan dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah*, yaitu keterkaitan antara tokoh dan tema yang menggambarkan tindakan-tindakan *si Pahit Lidah* dari awal hingga akhir cerita; tokoh dan nilai moral; tema dan nilai moral; dan tokoh, tema, dan nilai moral.

Cerita rakyat *si Pahit Lidah* dapat dijadikan contoh dalam pengajaran sastra di SD kelas VI semester I karena kesesuaian bahan. Cerita rakyat *si Pahit Lidah* merupakan cerita yang menarik, dan belum menjadi cerita yang membosankan. Cerita ini mengembangkan wawasan siswa akan salah satu daerah di Indonesia yaitu Sumatra. Standar kompetensi adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Kompetensi dasar yaitu (1) mendengarkan pembacaan hasil karya sastra, dan (2)

mengikuti isi dan menceritakan kembali hasil karya sastra. Strategi pembelajaran cerita rakyat *si Pahit Lidah* dibagi menjadi 6 langkah. Keenam langkah tersebut adalah: langkah pertama yaitu persiapan; langkah kedua yaitu mendongeng cerita rakyat *si Pahit Lidah*; langkah ketiga yaitu pemberian tugas kepada siswa; langkah keempat yaitu umpan balik dari siswa; langkah kelima yaitu evaluasi akhir berupa tes, ulangan harian atau ulangan semester; dan keenam yaitu portofolio.

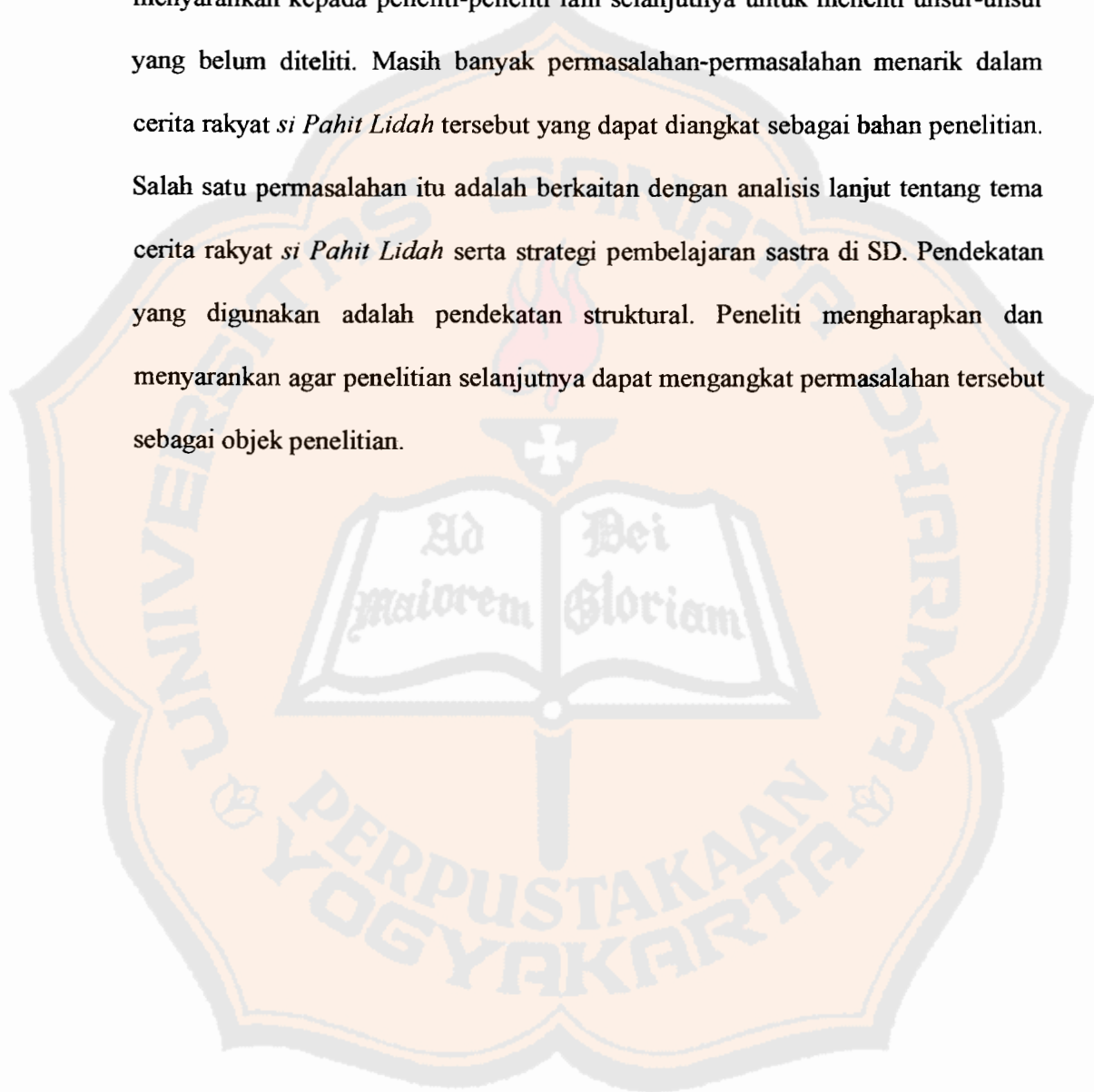
### **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SD, khususnya siswa dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melihat hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, analisis struktural terutama dalam kajian ini adalah tokoh dan tema dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang digunakan. Hal terpenting dalam analisis struktural yaitu masalah unsur dan hubungan antar unsur yang membangun sebuah karya sastra dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

### **C. Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap peningkatan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra, khususnya cerita rakyat. Dengan hasil penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan alternatif bagi bahan pembelajaran sastra di SD, sehingga akhirnya dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini baru meliputi struktur intrinsik karya sastra yang meliputi tokoh dan tema. Cerita rakyat *si Pahit Lidah* merupakan cerita yang baik, karena mengandung nilai-nilai pendidikan, sehingga peneliti mengharapkan dan menyarankan kepada peneliti-peneliti lain selanjutnya untuk meneliti unsur-unsur yang belum diteliti. Masih banyak permasalahan-permasalahan menarik dalam cerita rakyat *si Pahit Lidah* tersebut yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian. Salah satu permasalahan itu adalah berkaitan dengan analisis lanjut tentang tema cerita rakyat *si Pahit Lidah* serta strategi pembelajaran sastra di SD. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Peneliti mengharapkan dan menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengangkat permasalahan tersebut sebagai objek penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Danandjaya, J. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Debdikbud. 1994. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Kurikulum 1994.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD dan MI*. Jakarta.
- Drijarkara, N. 1964. *Pertjikan Filsafat*. Djakarta: Pembangunan Djakarta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1992. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Debdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-3 Tahun 1996/1997.
- Hadiwardoyo, Purwa. AL. MSF. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George Harrap.
- Jack C, dkk, 1992. *Language Teaching and Applied Linguistics*. Singapore Longman Dictionary Singapore Publis Pers Ptc Ltd Pented in Singapore.
- Joni, Raka. 1984. *Strategi Belajar-Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: Debdikbud.
- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soerjono Soekamto. Yogyakarta Tiara Wacana.
- Maryanti, Valentina. 2003. "Unsur Intrinsik Cerita Rakyat *Bawang Merah Dan Bawang putih* Serta Strategi Pembelajarannya Untuk SMU Kelas I Semester II". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, B. K. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Pembaharuan Pengajaran. Yogyakarta: Kanisius.
- Puskur. 2002. *Pengembangan Silabus*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Sayuti, Suminto. A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
- Sari Dewi, Elisabeth Ambar. 2004. "Tokoh, Alur, Latar dan Tema, Cerpen *Wanita Yang Menolak Lelaki* Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU". Skripsi S-I. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Soewondo, B. 1980/1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, Kebudayaan Daerah.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Pengantar Panel Wahana Kebahasaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widharyanto, B., Pranowo, Yuliana Setyaningsih, dan YF. Setya Tri Nugraha. 2003. *Student Active Learning sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yudiono, K. S. 1988. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yudhistira, M. *Cerita Rakyat Lampung si Pahit Lidah*. Mitra Cendekia Surabaya.

## BIOGRAFI PENULIS

Angela Rahma Purwitasari, lahir di Bojonegoro pada tanggal 29 Juli 1980. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1984 di TK Puwab. Tahun 1986 melanjutkan pendidikan di sekolah dasar di SD St. Paulus Bojonegoro. Kemudian pada tahun 1992 masuk bangku Sekolah Menengah Pertama di SLTPN I Bojonegoro.

Tahun 1995 melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum di SMUN 3 Bojonegoro. Setelah menamatkan studi di bangku Sekolah Menengah Umum pada tahun 1998, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Sebagai tugas akhir (skripsi) mengambil judul “Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat *si Pahit Lidah* Serta Strategi Pembelajarannya Di Sekolah Dasar”.



# LAMPIRAN

RINGKASAN

CERITA RAKYAT *SI PAHIT LIDAH*

KARYA M. YUDHISTIRA

Cerita rakyat ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Pagar Bumi. Ia tinggal di wilayah kerajaan Jawa bersama kedua orang tuanya. Pada suatu hari seorang peramal kerajaan melihat Pagar Bumi. Selintas pandang ia sudah dapat menerka bahwa kelak Pagar Bumi akan menjadi tokoh sakti, namun kesaktiannya dapat membahayakan kerajaan. Maka untuk menghindari hal itu peramal tersebut mengadukan hal itu kepada raja. Pada hari itu juga Pagar Bumi dan kedua orang tuanya dipanggil menghadap ke kerajaan. Sang raja segera memerintahkan Pagar Bumi untuk segera meninggalkan wilayah kerajaan Jawa. Dia harus diasingkan ke Pulau Sumatra. Ibunya menangis tersedu-sedu.

Awal pengembaraan Pagar Bumi di mulai ketika ia sampai di wilayah kerajaan yang diperintahkan oleh seorang Ratu Wanita Sakti. Sang Ratu diketahui mempunyai ilmu ghaib. Sang Ratu memberi kesempatan kepada siapa saja untuk belajar ilmu kepadanya. Mendengar hal itu Pagar Bumi tertarik untuk mengikutinya. Namun usahanya sia-sia dia belum sempat berguru kepada sang Ratu karena ketiduran waktu sedang menunggu giliran. Sang Ratu tidak kehilangan akal ia segera mengambil air putih yang sudah diberi ramuan dan mantra. Ia segera menuangkannya ke dalam mulut Pagar Bumi. Setelah Pagar Bumi tersadarkan dari tidurnya, ia merasa malu karena sang Ratu sudah berada di depannya. Ia segera pergi meninggalkan daerah itu. Tapi tanpa disadarinya kesaktian telah merasuk dalam dirinya melalui lidahnya.

Setelah Pagar Bumi mengetahui kesaktian telah merasuk dalam dirinya sifatnya berubah menjadi sombong dan sok iseng. Keisengan pertama yang ia lakukan adalah ketika ada tiga orang yang lewat di depannya ia langsung menyapa atau menegur orang tersebut. Tatkala ketika orang itu menoleh seketika mereka berubah menjadi batu. Dari keisengan yang dilakukan Pagar Bumi tersebut akhirnya penduduk setempat menjulukinya si Pahit Lidah. Kabar itu merebak sampai ke daerah yang sekarang disebut Lampung.



Saat itu di Lampung ada sebuah kerajaan bernama Danau Maghrib. Semula kerajaan itu diperintah oleh raja yang arif dan bijaksana. Sang raja mempunyai tiga orang anak, yang pertama bernama Dewi Santi, yang kedua dan yang ketiga adalah seorang putra bernama Gunawan Bakti dan Gunawan Suci. Namun ketika sang raja wafat tahta kerajaan kemudian diambil alih oleh saudara raja yang lalim.

Mendengar berita itu kedua putra raja tersebut menjadi penasaran dan ingin membuktikan sendiri kesaktian si Pahit Lidah. Maka kedua putra raja itu kemudian meminta izin untuk berangkat ke Bukit Pesagi tempat si Pahit Lidah. Awalnya sang raja tidak mengizinkan, namun karena kedua putra raja itu terus memaksa akhirnya oleh sang raja mereka kemudian diijinkan pergi. Ketika sampai ditempat dimana si Pahit Lidah berada nasib mereka sama seperti orang-orang yang lainnya. Begitu disapa dan ditegur mereka langsung menoleh kearah si Pahit Lidah, seketika tubuh mereka langsung berubah menjadi batu termasuk kuda yang mereka tunggangi. Mendengar kalau kedua adiknya telah menjadi batu, Dewi Santi sang kakak menangis tersedu-sedu karena haru. Selama beberapa hari ia tidak makan dan tidak tidur. Karena kepayahan akhirnya Dewi Santi menjadi tertidur dan bermimpi. Dalam mimpinya ia bertemu dengan kedua orang tuanya. Mereka memberi petunjuk tentang cara membebaskan kedua adiknya dari sihir si Pahit Lidah. Kemudian keesokan harinya Dewi Santi minta izin kepada raja untuk pergi ke Bukit Pesagi untuk membebaskan kedua adiknya

Setelah sampai di tempat di mana kedua adiknya menjadi batu Dewi Santi segera melaksanakan petunjuk yang diberikan kedua orang tuanya melalui mimpinya. Karena keuletan, dan sifat cekatannya itu akhirnya kedua adiknya dapat dibebaskan. Mengetahui hal itu si Pahit Lidah menjadi malu karena kesaktiannya berhasil dikalahkan oleh seorang putri cantik yang kelihatannya lemah lembut itu.

Demikianlah keisengan demi keisengan yang dilakukan si Pahit Lidah sampai akhirnya ia bertemu dengan kakak kandungnya. Awal mula ia bertemu dengan kakak kandungnya adalah ketika ia tidak sengaja melewati kebun milik kerajaan. Kebun tersebut ditanami buah jeruk yang segar dan manis. Karena si

Pahit Lidah merasa haus ia kemudian meminta buah jeruk kepada pengawal kerajaan, namun ternyata para pengawal tersebut tidak memberikannya karena takut dimarahi raja. Mendengar hal itu si Pahit Lidah menjadi kecewa, ia berucap bahwa jeruk di kebun kerajaan itu tidak enak dan terasa pahit. Para pengawal itu tidak menanggapi perkataan si Pahit Lidah. Para pengawal itu menganggap itu hanya gerutuan si Pahit Lidah belaka, namun apa yang terjadi keesokan harinya. Ketika sang raja memakan buah jeruk tersebut buah jeruk itu sudah berubah rasa menjadi pahit dan tidak enak. Sang raja menjadi marah dan memerintahkan para pengawalnya untuk menangkap si Pahit Lidah.

Alhasil, si Pahit Lidah akhirnya berhasil ditangkap. Sedianya ia hendak dihukum, namun apa yang terjadi sang raja malahan memeluk si Pahit Lidah. Sebab sang raja tidak lain adalah kakak kandung si Pahit Lidah sendiri. Mereka kemudian saling berangkulan. Si Pahit Lidah juga berangkulan dengan saudara-saudaranya yang lain. Si Pahit Lidah diterima dengan baik di lingkungan kerajaan. Ia diberi jabatan sebagai salah seorang panglima kerajaan. Di kerajaan itu pulalah ia kemudian menemukan pendamping hidupnya, menikah dan mempunyai seorang anak.

Setiap tugas yang dibebankan kerajaan kepada dirinya selalu dilaksanakan dengan baik. Ia selalu mendapat pujian lama-kelamaan sifatnya mulai berubah menjadi sombong. Kali ini ia mengincar keduduka raja yang sekarang dijabat oleh kakaknya. Keinginan itu disampaikannya secara terang-terangan kepada saudara-saudaranya yang lain. Ia merasa dirinyalah yang pantas menjadi raja menggantikan kakaknya karena ia mempunyai kesaktian yang tinggi dibanding dengan kakaknya yang tidak seberapa sakti. Mendengar hal itu tentu saja saudara-saudara si Pahit Lidah yang lain tidak mengijinkannya.

Untuk menemui keadilan maka diadakan musyawarah bersama. Akhirnya dari hasil musyawarah tersebut diputuskan dengan jalan adu kesaktian antara si Pahit Lidah dan si Empat Mata. Dari pertandingan ini siapa yang menang berhak menjadi raja. Sesuai kesepakatan maka si Empat Mata diuji terlebih dahulu. Sementara itu si Pahit Lidah naik ke atas pohon enau siap menjatuhkan si Empat Mata dengan tandan-tandan buah enau. Dalam pertandingan ini si Pahit Lidah

berharap agar si Empat Mata cepat mati. Si Pahit Lidah sengaja memilih tandan yang besar dan penuh dengan buah. Ia membacok tandan-tandan besar itu. Satu demi satu tandan-tandan itu jatuh mengenai punggung si Empat Mata, namun tidak satupun dari tandan-tandan itu yang mengenai punggungnya. Inilah kelebihan si Empat Mata ia mempunyai kesaktian yang dapat menipu pandangan lawan, sehingga membuat lawannya terkecoh.

Sepuluh tandan telah berjatuh namun tidak satupun yang mengenai sasaran. Melihat hal itu si Pahit Lidah menjadi kecewa dengan membesarkan hati kemudian ia turun dari pohon enau. Masih ada sebersit harapan baginya bahwa ia yang terkenal sakti saja tak dapat menjatuhkan punggung kakaknya apalagi kakaknya yang tidak seberapa sakti. Kemudian bergantian kali ini giliran si Pahit Lidah telungkup di bawah pohon enau siap menerima jatuhnya tandan-tandan buah enau sementara itu si Empat Mata naik ke atas pohon enau siap menjatuhkan tandan-tandan buah enau ke punggung si Pahit Lidah. Mula-mula si Empat Mata menjatuhkan tandan yang kecil, melihat hal itu si Pahit Lidah tersenyum lega. Berikutnya si Empat Mata menjatuhkan tandan yang agak besar dan dibidik tepat pada sasaran. Si Pahit Lidah mengeluh lirih saat tandan buah enau itu mengenai punggungnya. Ia masih bisa menahan rasa sakit di punggungnya.

Namun tandan ketiga dan seterusnya adalah tandan-tandan yang besar dan sarat dengan buah. Satu demi satu tandan itu jatuh tepat mengenai sasaran. Pada jatuhnya kelima si Pahit Lidah sudah tak bisa menjerit lagi, ia sudah sekarat ajalnya hampir tiba. Pada jatuhnya tandan keenam si Pahit Lidah langsung mati. Saudara-saudaranya yang lain datang mengerubuti jenazah si Pahit Lidah. Bagaimanapun mereka sudah kehilangan saudara kandung apalagi si Pahit Lidah adalah saudara bungsu yang seharusnya mereka sayangi. Si Empat Mata mendekati si Pahit Lidah dan ingin mencicipi lidah sang adik yang oleh orang-orang dijuluki si Pahit Lidah. Namun ini adalah kesalahan fatal yang diperbuat oleh si Empat Mata. Setelah ia mencicipi lidah sang adik ajalpun menjemput dirinya. Ia mati menyusul sang adik karena lidah sang adik selain terasa pahit, mengandung racun dan juga kesaktian yang tinggi.

